

**EVALUASI PELESTARIAN KOLEKSI MANUSKRIP DI
MUSEUM BALAPUTRA DEWA PALEMBANG
MENGUNAKAN MODEL CIPP
(Context, Input, Process, Product)**



SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SULASTRI
NIM. 1534400063

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)
Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

Halaman Pengesahan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Skripsi yang disusun oleh :

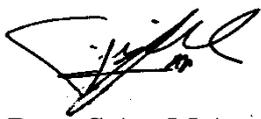
Nama : Sulastri
NIM : 1534400063
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Yang berjudul “ **EVALUASI PELESTARIAN KOLEKSI MANUSKRIP DI MUSEUM BALAPUTRA DEWA PALEMBANG MENGGUNAKAN MODEL CIPP**”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pada Tanggal, 2 Juli 2020

Pembimbing I,



Bety, S.Ag.,M.A
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II



Ahmad Wahidi, S.Ag.,S.IP., M.Pd.I
NIP. 19701123 199803 1 005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Sulastri

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan khormat, setelah melakukan bimbingan, arrahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul “ **Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang menggunakan model CIPP**”

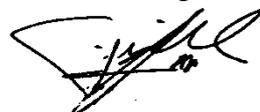
Yang ditulis oleh :

Nama : Sulastri
NIM : 1534400063
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 2 Juli 2020
Pembimbing I



Bety, S.Ag., M.A
NIP. 19700421 199903 2 003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Sulastri

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan kkhormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul “ **Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang menggunakan model CIPP**”

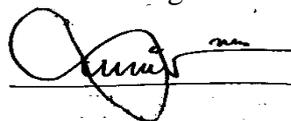
Yang ditulis oleh :

Nama : Sulastri
NIM : 1534400063
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 2 Juli 2020
Pembimbing II



Ahmad Wahidi, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19701123 199803 1 005

PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari Fakultas dan dicabut kesarjanaan saya

Palembang, 10 Februari 2021
Yang menyatakan,

Sulastri
NIM. 1534400063

turnitin

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulastri
NIM : 1534400063
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan Ilmu Pengetahuan, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non- Exsclutive (Exseclutive Royalti Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“EVALUASI PELESTARIAN KOLEKSI MANUSKRIP DI MUSEUM BALAPUTRA DEWA PALEMBANG MENGGUNAKAN MODEL CIPP”**.

Beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Non-Eksklusif ini maka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang berhak untuk menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 10 Februari 2021
Yang menyatakan

Sulastri
NIM 1534400063

MOTTO DAN DEDIKASI

Motto:

“jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, Yaitu orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan kembali kepadaNya”.

(Al-Baqarah/2,45-46)

Hasil Skripsi ini Saya Dedikasikan Kepada:

- ❖ Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan serta jalan disetiap kesulitan.
- ❖ kedua Orangtua yang penulis cintai Bak (Aswan.G) dan Mak (Patimah,S.Pd.I), yang senantiasa menyemangati, mendo’akan dan menasehati penulis, semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dan selalu dalam lindungannya.
- ❖ Kedua kakak yang penulis sayangi Sudirman dan Muhammad Sudar serta adik penulis Rika Agustiani yang ikut mendukung setiap kegiatan penulis, semoga kita menjadi saudara yang saling melengkapi. .
- ❖ Para sahabatku, Rindi Antika, Eka, Peby Sukmawati, Ainun, Ilma Aprianti, Siti Nurhaliza, Lara Merta, Bobi Purnama Putra Jaya, Vitri Wulandari, Fitri Satria, Delia Ramadona yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman satu kelas 15 PUS A yang telah memberikan penulis pengalaman tak terlupakan selama duduk dibangku perkuliahan.
- ❖ Teman-teman seangkatan 15 Ilmu Perpustakaan semoga kedepannya tali persaudaraan dan silaturahmi kita tidak terputus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan karena skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelestarian Koleksi Mnuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang menggunakan model CIPP” dapat diselesaikan. Tak lupa penulis ucapkan shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan dalam bentuk moril maupun material. Semoga segala bantuan terbaik yang pernah penulis dapatkan dapat dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal pula. Oleh karena itu, melalui lembaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, yaitu kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak Yanto, M.Hum. M.IP Selaku ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Bapak Misroni, S.Pd.I., M.Hum Selaku seketaris Jurusan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan Pembimbing Akademik penulis yang selalu membantu, mendidik dan memberikan bekal Ilmu Perpustakaan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Ibu Bety, S.Ag., M.A Selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, cermat dan teliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang. Aamiin
6. Bapak Ahmad Wahidi, S.Ag., S.IP., M.Pd.I Selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran, cermat dan teliti sehingga skripsi dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang. Aamiin
7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar pada Program Studi Ilmu Perpustakaan terima kasih atas segala ilmu pengetahuan, bimbingan dorongan dan wawasan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
9. Bapak H.Candra Ampriyadi, S.H selaku kepala Museum Balaputra Dewa Palembang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Museum Balaputra Dewa Palembang.
10. Bapak Syamsudin, SS Selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh Informasi untuk penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos Selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Balaputra Dewa yang sudah membantu penulis dalam memperoleh Informasi untuk penyusunan skripsi ini.

12. Seluruh Keluarga terutama Orang Tua yang telah memberikan dorongan moril maupun material.
13. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu setia mendengarkan segala keluhan kesahku dan selalu memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan se-almamaterku yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan kebaikan, baik untuk penulis maupun pembacanya. Semoga skripsi ini berguna bagi peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

Palembang, 10 Februari 2021
Penulis,

SULASTRI

ABSTRAK

Nama : Sulastri
Nim : 1534400063
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi /Tahun : Ilmu Perpustakaan/2021
Judul Skripsi : Evaluasi pelestarian koleksi manuskrip di museum
Balaputra Dewa Palembang menggunakan model
CIPP
viii+90 hal+Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di museum Balaputra Dewa Palembang dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dipopulerkan oleh Daniel Stufflebeam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembuktian keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi. Analisis data digunakan adalah analisis kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah evaluasi menggunakan alat ukur indikator evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) evaluasi *context* (konteks) pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan sudah baik, adanya dasar hukum dan kebijakan yang jelas, tugas dan fungsi museum sebagai sebuah lembaga yang melaksanakan pengumpulan, perawatan dan memamerkan atau mengkomunikasikan kepada masyarakat, indikator ketercapaian kegiatan pelestarian koleksi manuskrip sudah jelas; 2) evaluasi *Input* (masukan) kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan masih perlu perbaikan kualifikasi pendidikan pengelola kegiatan pelestarian, perlu adanya penambahan pegawai yang memiliki kualitas sesuai dengan kapasitas kegiatan pelestarian; 3) evaluasi *process* (proses) kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan sudah baik dari segi jadwal kegiatan pelestarian dilakukan secara berkala setiap bulan untuk konservasi preventif sedangkan untuk konservasi kuratif dilakukan dengan menyesuaikan dengan kondisi koleksi; 4) evaluasi *product* (produk) kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan sudah baik, dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas koleksi manuskrip setelah dilakukan kegiatan pelestarian, keadaan koleksi jauh lebih terawat dan terjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh gangguan jamur dan serangga, koleksi lebih tertata rapi, baik dalam penempatan (*vitrin*) maupun secara administrasi.

Kata Kunci : *Pelestarian Manuskrip, Evaluasi Pelestarian, Model CIPP*

ABSTRACT

Name : Sulastri
NIM : 1534400063
Faculty : Adab dan Humaniora
Study Program/Tahun : Library Science/2021
Thesis Title : Evaluation of Preservasi of Manuscrip collections
in the Museum Balaputra Dewa Palembang using
the CIPP model
viii+90 p+Appendix

The purpose of the research is to evaluate the activity of preservation manuscript collection preservation in Museum Balaputra Dewa Palembang by using CIPP model popularized by Daniel Stufflebeam. This is a qualitative research. The data were collected by using observation method, interview, and documentation. The data were analyzed by qualitative analysis. The results of the research showed that: 1) manuscript collection has been good, with basis of legal and clear policy. The indicator of preservation collected manuscript was clear, 2) education qualification of the organizers is needed to increase employee with quality appropriate quality of capacity preservation, 3) evaluated process of collections manuscript preservation was great looked from schedule. The preservation is done every month for conservation preventive while conservation curative is done by adjusting with collection condition, 4) evaluated product collections manuscript preservation was prevented by quality increased of manuscript collection after doing preservation. The collection condition was well-kept and protected from damage by mold and insect. The collections are organized orderly both in placement (vitrin) as well as administration.

Keywords : Manuscrip Preservation, Preservation evaluation, CIPP's Model

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO DAN DEDIKASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTARCT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Defenisi Operasional	7
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Defenisi Konseptual.....	11
I. Metodologi Penelitian.....	15
J. Sistematika Penulisan	21

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Preservasi.....	23
1. Fungsi Preservasi.....	24
2. Tujuan Preservasi	24
3. Manfaat Preservasi	25
4. Fungsi Preservasi.....	25
5. Unsur-unsur Pelestarian	28

B. Pengertian Konservasi	29
1. Konservasi Preventif	30
2. Konservasi Kuratif	30
C. Prinsip Konservasi	30
D. Pengertian Restorasi	30
E. Teknik Preservasi, Konservasi dan Restorasi	31
1. Teknik Preservasi	31
2. Teknik Restorasi	35
F. Bentuk-bentuk Pelestarian Bahan Pustaka	35
G. Pengertian Manuskrip	36
H. Jenis-jenis Manuskrip	38
I. Pengertian Museum	41

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Museum Negeri Sumatera Selatan	42
B. VISI dan Misi Museum Negeri Sumatera Selatan	44
C. Tujuan Pembentukan Museum Negeri Sumatera Selatan	45
D. Struktur Organisasi Museum Negeri Sumatera Selatan	46
1. Pejabat Struktur	47
2. Kelompok jabatan fungsional pamong budaya permuseuman	47
3. Kelompok tenaga fungsional	48
E. Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	50
F. Jenis Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Sumatera Selatan	53
G. Dana	54
H. Sarana dan Prasarana	54
I. Kegiatan Pelestarian di Museum Negeri Sumatera Selatan	55
J. Peraturan dan Kebijakan Museum Negeri Sumatera Selatan	57

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pelestarian Koleksi Mnauskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang	60
B. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang	84

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Keterangan (SK) Pembimbing
Lampiran Lembaran Konsultasi Pembimbing I
Lampiran Lembaran Konsultasi Pembimbing II
Lampiran Surat Izin Penelitian
Lampiran Surat Balasan
Lampiran Pedoman Wawancara
Lampiran Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan suatu ruangan, bagian dari gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku -buku koleksi yang diatur dan disusun rapi guna untuk mempermudah dalam pencarian buku yang diinginkan oleh pembaca atau pemustaka.¹

. Menurut IFLA (*Internnational Federal of Library Association*) memberikan defenisi perpustakaan sebagai kumpulan materi Tercetak dan Media Non cetak atau sumber Informasi dalam Komputer yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pengguna.²

Berdasarkan dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan merupakan suatu lembaga atau instansi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak dengan sistem yang baku guna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi Perpustakaan merupakan pusat pengelola informasi dan pemberi layanan informasi. Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat yang akan datang.³

¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 1

² Herlina, *Ilma Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h.1

³ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, adara, 2003) hlm. 28

Ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin rekamannya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi. Jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.⁴

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi pemakainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi. Informasi merupakan oksigen yang membuat media massa hidup dan berkembang, tanpa informasi media tidak mungkin ada. Salah satu sumber informasi penting bagi media yaitu sumber informasi di Museum.

Museum memiliki arti sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. Selain itu museum juga berarti sebagai tempat penyimpanan berbagai macam jenis koleksi yang sangat berharga dan bernilai penting bagi sejarah salah satunya adalah koleksi manuskrip.

⁴ Pawit, M.Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakawanan Ed. 1* (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 11

Museum sebagai tempat penyimpanan koleksi-koleksi berharga wajib menjaga dan merawat koleksi-koleksi tersebut agar tidak rusak, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik adalah perawatan, pemeliharaan, penyimpanan yaitu dengan cara melakukan kegiatan pelestarian (*preservasi*).

Pelestarian (*preservasi*) adalah kegiatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan untuk merawat koleksi-koleksi agar tidak mengalami kerusakan serta mencegah kerusakan dengan alat bantu, teknik serta metode sehingga koleksi dapat digunakan untuk waktu yang lebih lama. Begitu juga pelestarian yang dilakukan di Museum Balaputra Dewa Palembang.

Museum Balaputra Dewa adalah salah satu dari apa yang disebut Museum Negeri Indonesia, yang mewakili masing-masing provinsi di Indonesia. Pembangunan museum dimulai pada tahun 1978 dan bangunannya diresmikan pada tanggal 5 November 1984. Keputusan untuk nama "Balaputra Dewa" didasarkan pada India abad ke-9 berdaulat Balaputra yang tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Nalanda, India. Prasasti Nalanda menyebutkan hubungannya dengan membangun sebuah biara Buddha di bawah sponsornya. Kedua namanya disebutkan ditemukan di prasasti di Jawa pada abad ke-9 masehi yang berkaitan kekalahannya di Jawa atas Rakai Pikatan, seorang penguasa dari dinasti Sanjaya, yang diminta Balaputra untuk meninggalkan Jawa untuk menetap di tempat yang sekarang kota Palembang.⁵

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Balaputera_Dewa

Banyaknya koleksi yang tersimpan di Museum Balaputra Dewa Palembang yang merupakan koleksi yang sangat bersejarah salah satunya koleksi Manuskrip. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka perlu adanya Evaluasi untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan dari kegiatan pelestarian tersebut.

Evaluasi merupakan proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu kegiatan. Untuk mengevaluasi kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang peneliti menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Dari hasil observasi awal yaitu wawancara oleh penulis terhadap kegiatan pelestarian manuskrip pada Museum Balaputra Dewa Palembang terdapat 58 naskah yang merupakan bagian kekayaan budaya yang sangat bersejarah, dan sangat bermanfaat sebagai potret perbandingan masa lalu untuk selanjutnya pengembangan pada masa mendatang. Jenis kerusakan dari naskah tersebut meliputi : suhu dan kelembaban, cahaya, debu, serangga,

hama, jamur serta manusia. Adapun penyebab kerusakan naskah disebabkan oleh adanya rayap ataupun sejenis virus-virus lain yang diakibatkan oleh suhu atau kelembaban yang tidak sesuai dengan penyimpanan. Oleh karena itu, aspek pemeliharaan dan perawatan dan perawatan manuskrip menjadi hal yang sangat penting. Melihat banyaknya koleksi naskah yang tersimpan di Museum Balaputra Dewa Palembang. Sampai saat ini perlakuan terhadap kegiatan pelestarian manuskrip masih sangat sederhana dilakukan yaitu dengan menggunakan kapur barus, minyak sirih, disimpan dilemari kaca, dan penyimpanan dengan kotak naskah. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan ahli yang benar-benar memahami pelestarian Naskah menjadi kendala tersendiri untuk melakukan pelestarian Naskah kuno

Berdasarkan Latar Belakang Uraian di atas Peneliti Tertarik mengangkat Judul “**Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**”

Dari hasil Penelitian ini peneliti berharap agar dapat menjadi motivasi dan sumber informasi bagi penelitian mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Terjadinya kerusakan pada koleksi akibat dimakan rayap dan tinta itu sendiri yang menyebabkan koleksi menjadi bolong
2. Kegiatan Pelestarian yang masih dilakukan dengan sangat tradisonal

3. Kurang nya Tenaga Ahli yang memahami tentang Pelestarian Koleksi Manuskrip
4. Dari Segi Sarana dan Prasaran, kurang alat untuk melakukan kegiatan Restorasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan identifikasi masalah di atas yang telah dikemukakan oleh penulis, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang?
2. Kendala apa saja yang dihadapi Museum dalam melakukan kegiatan Pelestarian terhadap koleksi Manuskrip?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi Museum Balaputra dewa dalam kegiatan Pelestarian koleksi Manuskrip
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung kegiatan Pelestarian koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa

Adapun Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, bahan informasi dan pertimbangan bagi penulis berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam rumusan tentang pengadaan koleksi, dan tentang pemenuhan kebutuhan informasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang yang membacanya mengenai pelestarian koleksi manuskrip.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak museum Balaputra Dewa guna untuk mengembangkan museum menjadi lebih baik.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari topik yang di bahas, maka penulis memberikan batasan masalah, yaitu:

Penelitian hanya memusatkan pada Konteks, Masukan, Proses dan Hasil kegiatan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa

F. Defenisi Operasional

1. Pengertian Evaluasi

Arikunto, menyatakan bahwa Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama Evaluasi dalam hal ini adalah

menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan di ambil berdasarkan Evaluasi yang telah dilakukan ⁶

2. Pengertian Koleksi

Menurut Ade Kohar koleksi Perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternative para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi.⁷

3. Pengertian Koleksi Manuskrip

Manuskrip merupakan bahan tulisan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga memuat unsur historis. Semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berbeda dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 Tahun, dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.

4. Pelestarian bahan pustaka

Pelestarian (Preservasi) mencakup semua aspek untuk melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanan. Tujuan pelestarian bahan pustaka dengan menggunakan media lain atau

⁶ Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002). Hlm. 1

⁷ Ade Kohar, *Tekhnik Penyusun Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Suatu Implementasi Studi Retrospektif*. (Jakarta, 2003) hlm. 6

melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal⁸

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik pelestarian koleksi, meskipun beberapa penelitian ini memiliki kemiripan namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya yaitu variable, focus penelitian, tempat serta waktu penelitian.

Pertama, penelitian yang berjudul ” *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa Di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*” yang di lakukan oleh Lutfi Mashuroh Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pelestarian manuskrip sebagai warisan budaya bangsa di perpustakaan museum sonobudoyo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa museum sonobudoyo melakukan kegiatan pelestarian, kegiatan tersebut meliputi pelestarian fisik manuskrip dan pelestarian informasi manuskrip.⁹

Kedua, Penelitian yang berjudul “*Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh*” yang dilakukan Zahrul Fuadi Tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Evaluasi proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada museum Aceh,

⁸ Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 271

⁹ Lutfih Mashuroh, *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip oleh Museum Aceh di mulai dengan melakukan laminasi perawatan berkala sesuai kebutuhan menggunakan bahan-bahan khusus, fumigasi dua sampai tiga kali dalam setahun serta melakukan alih media ke dalam bentuk *microfilm* maupun alih media ke dalam bentuk elektronik.

Ketiga, penelitian yang berjudul “ *Problematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang dilakukan oleh Ahmad Fathani Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan problematika yang terjadi dalam proses pengelolaan koleksi manuskrip Jawa. Jenis penelitian ini menunjukkan bahwa BPAD DIY belum merumuskan kegiatan akuisis manuskrip Jawa dan belum ada kegiatan pembelian manuskrip.¹⁰

Kempat, Penelitian yang berjudul “*Evaluasi Kegiatan Preservasi Fisik Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI menggunakan Model CIPP*” Penelitian yang dilakukan Oleh Ratnawati Nurwahyuningsih dan Nita Ismayati Tahun (2019). Tujuan penelitian ini untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan preservasi fisik naskah kuno di Perpustakaan Nasional RI menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), hasil penelitian menggambarkan bahwa kegiatan preservasi fisik naskah kuno sudah berjalan namun dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal, karena belum adanya kebijakan nasional dan standard bidang pelestarian naskah

¹⁰ Ahmad Fathani, *Problmatika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. (Yogayakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015).

kuno, kurangnya SDM, sarana dan prasarana, serta anggaran, belum adanya jabatan fungsional konservator.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*” penelitian yang dilakukan oleh Hijrana Bahar dan \Taufik Mathar Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan kendala yang dihadapi oleh BPAD Provinsi Sulawesi Selatan dalam pelestarian naskah kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh BPAD Provinsi Sulawesi Selatan dalam melestarikan naskah kuno yaitu laminasi, fumigasi, alih media kedalam bentuk microfilm serta transliterasi dan terjemahan.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian terdahulu di atas, ada beberapa hal yang membedakan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif hanya saja yang membedakan adalah lokasi penelitian.

H. Defenisi Konseptual

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik profesi.

Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfied mendefenisikan teori evaluasi program sebagai berikut: “*a program evaluation theory is a coherent set of conceptual, hypothetical, pragmatic, and whical principles*”

forming a general framework to guide the study and practice of program evaluation". Teori evaluasi program adalah seperangkat konseptual yang hipotesis. Pragmatis. Dan prinsip-prinsip apa yang membentuk kerangka umum untuk memandu studi dan praktik evaluasi program.

2. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP merupakan hasil kerja para tim peneliti yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA yang ketika itu diketahui oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1967 di Ohio State University. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, berikut uraian penjelasan tentang evaluasi model CIPP:

a. Evaluasi Context (Kontek)

Hasil kerja para tim peneliti yang bergabaung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA yang ketika itu diketahui oleh Daniel Stuefflebeam pada tahun 1967 di Ohio State University memberikan pengertian bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkunganm kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan kegiatan. Evaluasi konteks menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur proritasya agar tujuan dapat diformulasikan. Evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang kegiatan yang dievaluasi, memberikan perkiraan kebutuhan dan tujuan kegiatan, indikator ketercapaian kegiatan, menentukan

sasaran kegiatan dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsive terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.¹¹

b. Evaluasi Input (Masukan)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Komponen evaluasi masukan meliputi:

1. Sumber daya manusia
2. Sarana dan prasarana
3. Dana atau anggaran
4. Berbagai prosedur aturan yang diperlukan

c. Evaluasi Process (Proses)

Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan :
(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage* (2) *to provide information for programmed decision, and* (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*".

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap

¹¹ Daniel Stufflebeam, 1967. *Evaluation and Enlightenment for Decision Making*. Columbus, O.H.; Ohio State University, Evaluation Center, Diakses dari <http://eric.ed.gov/PDFS/EDO048333.pdf> pada tanggal 11 Maret 2020, jam 14:32 WIB.

implementasi, menyediakan informasi untuk kepuasan kegiatan dan sebagai rekaman atau arsp prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan kegiatan. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dan sudah terlaksana dengan rencana.

d. Evaluasi Product (Produk)

Menurut Sax yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk atau hasil adalah “*to allow to project director (or teacher) to make decision of program*”. Dari evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi kegiatan.¹² Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi menerangkan evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah kegiatan itu berjalan.¹³ Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau memberikan

¹² Eko Putro Widoyoko, 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 182-183

¹³ Farida Yusuf Tayibnapi, 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 14

rekomendasi kepada evaluan apakah suatu kegiatan dapat dilanjutkan, dikembangkan, modifikasi, atau bahkan dihentikan.

3. Standar Evaluasi

Farida Tusuf Tayibnapiis mengungkapkan standar yang paling Komprehensif dan rinci dikembangkan oleh Committee on Standard for Educational (Joint Committee, 1981) dengan ketuanya Daniel L. Stufflbeam, yaitu:

1. *Utility* (manfaat dan praktis)
2. *Accuracy* (secara tehnik tepat)
3. *Fasibility* (realitas dan teliti)
4. *Propriety* (dilakukan dengan legal dan etik)

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Hasil penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data sekunder umumnya berupa buku, catatan atau laporan, historis yang telah tersusun dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder, dalam arsip (data documenter). Semua bahan tertulis yang terkait dengan pembahasan baik data dalam bentuk material (kuantitatif) maupun data inmaterial (kualitatif), yang berupa pendapat, teori sistem dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah data hasil observasi langsung yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang bersifat menunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai literature dan buku-buku, jurnal, artikel, maupun literatur lainnya yang berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini berada di Museum Balaputra Dewa, Yaitu Jl. Sriwijaya No.I, RW.5, Sriwijaya, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini Informannya adalah Kasi Sesi Koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang, Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang.

Dalam pemilihan Informan Peneliti memiliki pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan Informasi, sebagai berikut:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi Informan
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diwawancarai
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau diperiksakan terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, Jumlah Informan yang dipilih peneliti adalah sejumlah tiga Informan. Menurut peneliti ketiga Informan ini sudah memberikan Informasi yang lengkap dan valid.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data mengacu pada model CIPP (Context, Input, Process, Product).¹⁴ setiap pertanyaan dari setiap tahapan evaluasi dicari dari ketiga sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Secara Psikologis, observasi dapat diartikan sebagai “kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau dan perasa). Oleh karena itu, observasi dan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di museum Balaputra Dewa. Peran peneliti sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di museum dalam hal ini tidak sepenuhnya peran tetapi serta melakukan pengamatan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi *verbal* (lisan) secara langsung antara pewawancara dengan informan.¹⁵

¹⁴ Sufflebeam, D, *The CIPP Model for Evaluation*. Presentasi di Annual Conference of the Oregon Program Evaluator Network OPEN. (2003)

¹⁵ Universitas Negeri Malang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (online) diakses pada <http://www.pelantaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>. tanggal 25 september 2019.

Sebelum melakukan wawancara, informan terlebih dahulu diminta kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan langsung dengan informan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, untuk mendapatkan informasi secara langsung peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya¹⁶

6. Analisis Data

Analisis data adalah mendeskripsikan atau merangkum data menggunakan analisis deskriptif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya tidak jenuh.¹⁷ Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan sistem Trigulasi.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “ kasar “ yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dan hasil dari catatan wawancara. Mereduksi

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Reneka Cipta, 2007)

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 246

data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terkumpul yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi (*verification*)

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada pengamatan di lapangan dan hasil wawancara atau peninjauan kembali data yang ada. Data dapat dilihat di Museum Balaputra Dewa Palembang, dari data tersebut harus diuji kebenarannya, dan kecocokannya yang merupakan validitas setelah itu baru ditarik kesimpulan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori sebagai pemeriksaan keabsahan data. Berikut adalah uraian ketiga teknik triangulasi tersebut :

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam buku Meleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Melalui triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode atau teori.

J. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi uraian dari penulis dengan menguraikan hal-hal seputar penelitian seperti: latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah,

tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai landasan-landasan teori yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dan penelitian yang relevan dengan topik penelitian Evaluasi pelestarian yang terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat pelestarian koleksi manuskrip di museum Balaputra Deawa Palembang yang di evaluasi menggunakan model CIPP (Conteks, Input, Process, Product).

BAB III. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini membahas mengenai gambaran, Visi Misi, Kegiatan Pelestarian, Koleksi-koleksi, dan Struktur Organisasi museum Balaputra Dewa Palembang

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian dan melakukan pembahasan dari rumusan masalah yang ditentukan.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian yang dikemukakan penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pelestarian (*Preservasi*)

Pelestarian adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan. Istilah pelestarian kedengarannya mungkin sangat sederhana, namun memiliki pengertian yang sangat luas. Dalam bahasa Indonesia, istilah pelestarian berasal dari bahasa Sanskerta, lestari yang berarti terpelihara. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut dengan preservation yang memiliki kata dasar preserve.

Istilah preserve bersumber dari bahasa latin, prae dan servare. prae berarti sebelum, dan servare berarti to save, untuk menyelamatkan. Apabila digabungkan, istilah preserve dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dari kerusakan.

Dalam ranah ilmu Perpustakaan, kegiatan pelestarian banyak defenisi. Pelestarian merupakan suatu pertimbangan manajerial dan financial yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi (bahan pustaka) untuk menjamin ketersediaan akses yang berkelanjutan.

Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian (preservasi) tidak hanya sekedar perbaikan secara fisik, tetapi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen pelestarian (kebijakan dan strategi), metode dan tehnik perbaikan rekaman informasi (konevasi dan restorasi), serta pembinaan sumber daya

manusia (pustakawan) dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusakan dan kehancuran.

Istilah preservasi tentu saja tidak hanya berlaku di perpustakaan, tetapi juga Institusi lain seperti kantor kearsipan dan museum. Ketiganya sama-sama berupaya untuk melestarikan berbagai jenis media informasi sebagai suatu warisan budaya.

1. Fungsi Preservasi (Pelestarian)

Fungsi pelestarian merupakan salah satu untuk menjaga koleksi agar tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga, atau jamur yang merajelala pada koleksi yang ditempatkan diruangan yang lembab, jika disimpulkan maka pelestarian memiliki beberapa fungsi, antara lain:

2. Tujuan Preservasi (Pelestarian)

Tujuan Pelestarian bahan pustaka adalah untuk menusahakan agar bahan pustaka tidak cepat rusak. Selain itu dapat melestarikan bentuk fisik dan kandungan informasinya serta mengusahakan agar bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai.

Tujuan pelestarian bahan pustaka yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (Compact Disk) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat

maupun jarak jauh, sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.¹⁸

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁹

3. Manfaat Preservasi

Pemeliharaan koleksi perpustakaan lebih pada menyelamatkan nilai-nilai informasi yang terkandung di dalam sebuah dokumen, mempercepat penelusuran dan perolehan informasi, menjaga aspek keindahan dan kerapian dokumen, memelihara bahan perpustakaan agar tetap bisa digunakan, serta mencegah koleksi dari berbagai faktor yang sifatnya merusak. Satu hal yang perlu menjadi perhatian bahwa bahan perpustakaan yang terindikasi sudah mengalami kerusakan maka akan bertambah parah rusaknya apabila tidak segera ditangani dengan sempurna. Alasannya karena beragam koleksi yang ada di perpustakaan mengalami berbagai kasus kerusakan atau kerapuhan yang diakibatkan oleh beraneka faktor penyebab.

4. Fungsi Preservasi

Fungsi pelestarian adalah untuk menjaga agar bahan pustaka tidak diganggu oleh tangan-tangan jahil, serangga, jamur dan sebagainya sehingga bahan pustaka dapat digunakan dalam waktu yang lama.

¹⁸ Martoadmojo, Karmidi, 2009. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁹ Yulia Yuyu dkk. 2009, *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hlm 93

Pelestarian memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu:²⁰

a. Fungsi Melindungi

Bahan pustaka dilindungi dari serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya. Dengan pelestarian yang baik, serangga dan binatang kecil tidak akan dapat menyentuh dokumen. Manusia tidak akan salah dalam memakai bahan pustaka. Jamur tidak sempat tumbuh dan sinar matahari serta kelembaban udara di perpustakaan mudah dikontrol.

b. Fungsi Pengawetan

Dengan perawatan yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet, bisa lebih lama dipakai dan diharapkan lebih banyak pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut.

c. Fungsi Kesehatan

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang berbagai penyakit, sehingga pemakai maupun pustakawan akan tetap sehat. Pembaca lebih bersemangat membaca dan mengunjungi perpustakaan.

d. Fungsi Pendidikan

Pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen, misalnya dengan tidak mengotori bahan pustaka maupun ruangan perpustakaan, tidak melipat

²⁰ Martoatmodjo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: universitas Terbuka, 1993

bahan pustaka untuk menandai batas bacaan, member tanda dengan warna spidol atau stabile pada kalimat yang ada dalam bahan pustaka dan sebagainya.

e. Fungsi kesabaran

Merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua sehingga harus sabar. Bagaimana kita dapat menambal buku berlubang, membersihkan kotoran binatang kecil seperti kotoran kutu buku yang berupa noktah, dan menghilangkan noda-noda lainnya diperlukan kesabaran.

f. Fungsi Sosial

Pelestarian tidak dapat dikerjakan seorang diri. Pustakawan harus mengikut sertakan pemustaka untuk iikut merawat bahan pustaka dan perpustakaan. Rasa pengorbanan yang tinggi harus diberikan oleh setiap orang, demi kepentingan dan ke awetan bahan pustaka.

g. Fungsi Ekonomi

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet sehingga keuangan dapat dihemat.

h. Fungsi Keindahan

Dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik pemustaka dan mereka betah berada di perpustakaan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi pelestarian antara lain adalah

melindungi, mengawetkan, sebagai pendidikan, sosial, ekonomi, dan keindahan.

5. Unsur-unsur Pelestarian

Berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka adalah:

- a. Manajemennya perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini, bagaimana prosedur pelestarian yang diikuti. Bahan pustaka yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan dan sebagainya.
- b. Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian dan keterampilan dalam bidang ini. Paling tidak mereka sudah pernah mengikuti penataran dalam bidang pelestarian dokumen.
- c. Laboratorium suatu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat untuk fumigasi, berbagai sikat untuk membersihkan debu “vacuum cleaner” dan sebagainya. Sebaiknya setiap perpustakaan memiliki ruang laboratorium sebagai bengkel atau gudang buat bakan pustaka yang perlu dirawat atau diperbaiki.
- d. Dana untuk keperluan kegiatan ini harus diusahakan dan dimonitor dengan baik, sehingga pekerjaan pelestarian tidak akan mengalami

gangguan. Pendanaan ini tentu tergantung dari lembaga tempat perpustakaan bernaung. Kalau tidak mungkin menyelenggarakan bagian pelestarian sendiri, dianjurkan diadakan kerjasama dengan perpustakaan lain. Ini dapat menghemat biaya yang besar.

B. Pengertian Konservasi

Konservasi secara umum diartikan dengan perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan, namun dalam khasanahnya sangat banyak pengertian yang ada dan berbeda pula implikasinya. Menurut Adishakti istilah ini biasanya digunakan oleh para arsitek yang mengacu pada piagam dari *International Concil Of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981*, piagam ini lebih dikenal dengan *Burra Charter*. Dalam *Burra Charter* Konsep Konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang dirumuskan pada piagam tersebut. Konservasi adalah suatu proses pengolahan suatu tempat, ruang ataupun objek agar makna cultural yang terkandung didalamnya terpelihara dan terjaga dengan baik.²¹

Maka dalam lingkup Perpustakaan dapat dikatakan bahwa konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan dimasa yang akan datang. Konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan flora dan fauna, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi

²¹ Alexander Nainggola, *Konservasi dan Preservasi Bahan Perpustakaan Universitas Hkbp Nommensen*, (online), diakses melalui [http://eprint.undip.ac.ai.22045/4/bab I,II,III, pdfs](http://eprint.undip.ac.ai.22045/4/bab%20I,II,III.pdf). tanggal 8 Maret 2020

berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*Conservation*” yang berarti pelestarian atau perlindungan.

Setiap kegiatan yang terjadi pada suatu perpustakaan dalam menjaga semua koleksi cetak maupun non-cetak pasti mencakup semua kegiatan dalam konservasi ini.

Konservasi di bagi menjadi 2 yaitu:

1. Konservasi Preventif

Konservasi Preventif adalah tindakan langsung atau tidak langsung yang bertujuan mengurangi kerusakan atau perubahan yang akan terjadi dari suatu bahan pustaka atau yang masih bagus

2. Konservasi Kuratif

Konservasi Kuratif adalah tindakan langsung atau tidak langsung yang bertujuan memperbaiki beberapa kerusakan dari bahan pustaka

C. Prinsip Konservasi

1. Intervensi yang minimal
2. Reversibility: dapat dibuka atau direstorasi kembali
3. Menggunakan bahan yang hampir sama dengan dokumen asli

D. Pengertian Restorasi

Menurut Yeni Budi Rachman restorasi yaitu kegiatan memperbaiki bahan pustaka yang rusak hingga kembali kepada bentuk aslinya (semula dengan menggunakan berbagai macam bahan dan peralatan serta teknik yang sesuai.²²

²² Yeni Budi Rachman, *Dasar-dasar Pelestarian* (Depok: Universitas Indonesia, 2016) h.9

“Restorasi merupakan kegiatan paling mahal dan memakan waktu dalam pengerjaannya dan membutuhkan tenaga ahli.

Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada tehnik-tehnik tertentu agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh.²³

Perbaikan atau restoration menurut defenisi yang diberikan oleh IFLA menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. Menurut Lasa dalam kamus kepustakawanan Indonesia mengemukakan bahwa restorasi (restoration) biasa juga disebut reparasi, yakni tindakan khusus yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka atau dokumen lain yang rusak atau lapuk.²⁴

Pada dasarnya, upaya konservasi maupun restorasi bahan pustaka mencakup dua kegiatan utama. Pertama untuk melestarikan isi Intelektual dokumen dengan cara mengalih mediakan dokumen dari bentuk asli ke bentuk lainnya. Kedua adalah untuk melestarikan bentuk asli dokumen dengan tindakan konservasi dan restorasi yang dilakukan secara berhati-hati dan cukup memakan waktu.

E. Teknik Preservasi, Konservasi dan Restorasi

1. Teknik Preservasi

Dalam Strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan

²³ Primadesi, Y, “Jurnal Bahasa dan Seni”, *Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-naskah Kuno Paseban*. Vol. II, No.2, hlm. 122

²⁴ Lasa, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010). Hlm. 258

pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah).²⁵ Sedangkan dalam ruang lingkup pernaskahan, pelestarian (preservasi) merupakan pekerjaan untuk memelihara dan melindungi naskah sehingga tidak mengalami kerusakan fisik dan sekaligus memelihara warisan budaya bangsa serta bida dimanfaatkan dalam jangka waktu lama. Preservasi manuskrip atau pemeliharaan naskah sebagai bentuk pelestarian itu diletakkan secara linier dengan pengertian naskah klasik atau manuskrip. Preservasi naskah mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi teks dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Sedangkan aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.²⁶

Preservasi naskah kuno lebih ditujukan pada pemeliharaan agar bentuk fisik naskah tersebut tetap utuh dan tidak rusak, cara bisa dilakukan yaitu dengan melakukan konservasi dan restorasi. Konservasi yaitu upaya perpanjangan usia naskah, Teknik Konservasi Dalam sebuah perpustakaan kegiatan Konservasi dilakukan melalui alih media , fumigasi, restorasi, preservasi serta laminasi. Sebaiknya dalam melakukan kegiatan ini di Museum Balaputra Dewa terus ber evaluasi dalam melakukan konservasi, dan harus mempunyai tenaga yang ahli dalam hal tersebut, supaya dapat mengetahui tugas seorang konservator yaitu:

²⁵ Y Primadesi “Peran Masyarakat lokal kuno Paseban”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, No.2 (2010). Hlm. 121

²⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

a. Mengawasi kegiatan konservasi

Pengawasan dilakukan secara berkala dan dibuatkan laporan secara bertahap. Dalam fungsi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan evaluasi saat implementasi kegiatan pelestarian. Aspek evaluasi menyangkut apakah metode pelaksanaan pelestarian sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan di awal, kendala yang dihadapi yang menjadi penghambat pelestarian, pengelolaan sarana dan prasarana pelestarian, anggaran sudah sesuai atau belum, sampai dengan SDM yang menangani apakah berfungsi sesuai tugas kewenangan dan tanggung jawab atau tidak.

b. Membuat prioritas utama terhadap usaha perbaikan bahan pustaka upaya mempertahankan bentuk aslinya juga menjadi prioritas, walaupun sebenarnya dalam hal ini bukan berarti koleksi yang rusak parah bisa kembali utuh seperti semula. Faktor seberapa besar risiko kerusakan yang terjadi pada setiap koleksi juga menjadi aspek dalam menentukan pelestarian bahan perpustakaan. Apalagi terkait dengan dokumen-dokumen yang berupa monograf dan rekaman arsip yang kandungan isinya sangat vital, maka wajib dilestarikan. Koleksi Monograf berarti publikasi yang membahas subjek tertentu secara komprehensif. Dalam artian bahwa publikasi tersebut biasanya berupa suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik atau hal, dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis.

- c. Mengembangkan dan mengenalkan prosedur dan tehnik baru dalam perbaikan bahan pustaka. Hal utama yang dilakukan dalam upaya melestarikan bahan perpustakaan adalah merancang prosedur kerja terlebih dahulu. Hal ini sangat penting sebagai tahapan dasar yang fundamental sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Langkah selanjutnya lalu menentukan sumber daya manusia dan sumber daya pendukung lainnya yang dianggap kompeten dalam pelestarian bahan perpustakaan, menetapkan metode penyimpanan dengan efektif, serta memantau dan mendata hasil koleksi yang diselamatkan.
- d. Memperbaharui informasi mengenai konservasi bahan pustaka dengan mengikuti perkembangan tentang konservasi. Pustakawan harus memiliki pengetahuan tentang prinsip pelestarian, penyimpanan koleksi, dan cara menangani koleksi, selain itu, membutuhkan sikap sadar untuk senantiasa melestarikan, keterampilan untuk melakukan kegiatan pelestarian, termasuk juga pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab, serta ketertarikan menekuni bidang pelestarian bahan perpustakaan. Semua aktifitas yang dilakukan pada Konservasi diatas tergantung pada kondisi, persoalan, dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam upaya pemeliharaan lebih lanjut. Suatu program konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya saja, melainkan juga harus mendatangkan nilai dan manfaat yang lainnya kepada masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan

tersebut dengan mengikuti kebijakan yang telah dilakukan oleh lembaga perpustakaan tersebut.

2. Teknik Restorasi

Untuk melakukan restorasi maka harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu di tangani dengan cara berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan. Menurut Primadesi dalam sebuah tulisan tentang peran masyarakat lokal dalam pelestarian naskah-naskah kuno puseban menyatakan langkah-langkah melakukan restorasi manuskrip adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan dan melakukan fumigasi
- b. Melapisi dengan kertas khusus (*doorslagh*) pada lembaran naskah atau manuskrip yang rentan
- c. Memperbaiki lembaran naskah atau manuskrip yang rusak dengan bahan arsip
- d. Menempatkan di dalam tempat aman
- e. Menempatkan pada ruangan ber AC dengan suhu udara teratur.

F. Bentuk-bentuk Pelestarian Bahan Pustaka

a. Fumigasi

Fumigasi adalah salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, binatang mati, dan merusak bahan pustaka lainnya terbunuh.

b. Deasidifikasi

Deasidifikasi adalah kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan cara menghentikan proses keasaman yang terdapat dalam kertas.

c. Laminasi

Laminasi adalah melapisi bahan pustaka dengan kertas khusus, agar bahan pustaka menjadi awet

d. Enkapsulasi

Enkapsulasi adalah salah satu cara melindungi kertas dari kerusakan fisik, misalnya rapuh karena umur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan dan lainnya.

e. Penjilidan

Penjilidan adalah pekerjaan menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang dilindungi oleh ban atau sampul.

Dengan pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang, sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan yang sama, yang dapat membebani pemesanan, pengolahan kembali, penempelan kartu-kartu, yang semuanya itu memerlukan uang untuk pengerjaannya. Dengan bahan pustaka yang lestari dan terawat dengan baik, pustakawan dapat memperoleh kebanggaan dan peningkatan kinerja.

G. Pengertian Manuskrip

Manuskrip merupakan salah satu warisan budaya leluhur bangsa atau dapat juga disebut sebagai warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang ini.²⁷ manuskrip juga merupakan

²⁷ Sri Wulan Rujati Mulyadi, Kodikologi melayu di Indonesia, (Jakarta: FSUL,1994)hlm. 1

sebuah kitab kuno yang mempunyai nilai penting untuk diteliti isinya, sehingga perlu dilakukan sikap kehati-hatian baik dalam proses penyimpanan maupun memegangnya, karena usianya yang sudah sangat tua, bahannya mudah lapuk dan tingkat kerawanannya sangat tinggi dalam hal kelestariannya. Oleh sebab itu, Manuskrip tersebut harus diletakkan pada sebuah instansi yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan peninggalan benda-benda kuno leluhur bangsa yaitu Museum.

Manuskrip memuat banyak hal tentang tradisi tulis yang berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia dan keterkaitannya dengan Negara, Tuhan dan alam semesta. Ada dua hal mendasar dalam mengungkap keberadaan tradisi tulis ini, yakni aksara dan bahasa. Aksara adalah suatu sistem symbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, bamboo, kain dan kertas) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa.²⁸ Sedangkan bahasa merupakan lambing bunyi dan arbiter, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.²⁹ Dengan demikian, antara aksara dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat mata uang keeping, aksara merupakan bagian satu sisi dan sisi yang lainnya adalah bahasa.

Masyarakat Sumatera Selatan telah mengenal dan memiliki tradisi tulis (Manuskrip) sejak masyarakat Sriwijaya, sekitar abad ke-7 hingga 14 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan arkeologis berupa beberapa prasasti sriwijaya, seperti prasasti kedukan bukit, prasasti talang tuo, prasasti

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara>

²⁹ KBBi edisi III, 2005. Hlm 88

telaga batu, prasasti boom baru, prasasti bukit siguntang, prasasti swarna patra, prasasti kambang unglan dan prasasti siddhayatra. Prasasti-prasasti sriwijaya tersebut di tulis dengan aksara pallawa dan bahasa melayu kuno. Tradisi tulis yang di tuangkan di dalam prasasti berbahan batu dan emas (Swarna Patra) menjadi media politik dan spiritual untuk mempersatukan wilayah Sriwijaya dan sekaligus sebagai salah satu tonggak penanda perkembangan peradaban manusia di Sumatera Selatan.

H. Jenis-jenis Manuskrip

- a. Jenis- jenis Manuskrip yang ada di Indonesia yaitu :
 1. Manuskrip Islam yaitu Manuskrip berbahasa dan bertulisan Arab
 2. Manuskrip Jawi yaitu Naskah yang ditulis dengan huruf arab tetapi berbahasa melayu, agar sesuai dengan aksen melayu diberi beberapa vonim
 3. Manuskrip Pegon yaitu Naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, Bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya.
- b. Dalam katalog naskah Palembang (Sumatera Selatan) yang disusun oleh Ackhadiati Ikram dkk. Naskah melayu Palembang dapat diketahui beragam teksnya sebagai berikut :
 1. Astronomi adalah naskah-naskah yang teksnya mengenai ilmu falak, isinya menguraikan ilmu pengetahuan tentang bulan dan tahun, contohnya *Risalat Wasilatul al-Mubtadi'ina*.

2. Bahasa adalah naskah-naskah yang teksnya tentang pelajaran bahasa Arab dan Melayu atau tentang tata bahasa Arab, contohnya *Mutamminah al-jurumiyah*.
3. Do'a yaitu naskah-naskah yang teksnya menggunakan bacaan-bacaan dalam Agama Islam, contohnya Kitab Doa dan Sholawat.
4. Fiqih adalah naskah-naskah yang teksnya berkaitan dengan tata aturan hukum Islam, khususnya yang berkenaan dengan masalah ibadah, misalnya Irsyada al Anami
5. Hadist yaitu naskah-naskah yang teksnya menggunakan catalog hadist Nabi Muhammad, contohnya Mukhtaru al-Hadisin An-Nabawiyyati.
6. Hikayat adalah teks-teks sastra yang berisi cerita, misalnya Indra Bangsawan, Hikayat Kerabat Aulia'Allah, dan Hikayat Zulfikar, dll.
7. Ilmu Kalam adalah naskah-naskah yang teksnya tentang akidah, tauhid, dan sifat-sifat tuhan, misalnya Jauhar Tauhid.
8. Obat-obatan adalah naskah yang teksnya berisi masalah pengobatan tradisional misalnya Kitab Mujarobat.
9. Primbon adalah naskah-naskah yang teksnya berisi tentang mantra, tabir mimpi, ilmu perbintangan, masalah kemujuran dan kemalangan berdasarkan perhitungan tradisional, contohnya kitab Rajah Qur'an, adalah semua naskah yang berisis ayat-ayat al-Qur'an, baik yang dituliskan maupun cetak batu (litograf), contohnya Al-Qur'an al-Karim.
10. Sejarah adalah naskah-naskah yang teksnya berisi cerita legendaries dan mistis, misalkan ini Turunan Raja Palembang satu-satunya, Qisas al

Anbiya, sejarah asal Negeri Palembang, dan Stambom Raja-Raja Palembang.

11. Silsilah berisi atau memuat silsilah baik Sultan Palembang maupun silsilah tarekat di Palembang. Contohnya Al-Urwatu al-Wusqa(silsilah tarekat Samaniyah), silsilah Kesultanan Palembang dan silsilah Sultan Badaruddin.
12. Surat adalah berbagai surat, baik surat pribadi (murid dan guru atau anak dan orang tua) maupun surat resmi dari Sultan Palembang untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda, contohnya kumpulan surat, dan surat Sultan Badaruddin II.
13. Syair berisi tentang cerita dan diungkapkan dalam bentuk syair, misalnya syair Abdul Muluk, Syair Johar Manikam, Syair Inu Kertapati, Syair Perang Menteng dan Syair Jaya Sempurna.
14. Tasawuf adalah naskah-naskah yang teksnya tasawuf, misalkan Bidayah al-Hidayah.
15. Wayang adalah naskah-naskah yang teksnya tentang cerita wayang, contohnya Parta Karma dan Hikayat Pandawa Lima.
16. Lain-lain adalah berbagai hal yang tidak dapat dimasukkan dalam kelompok diatas, seperti kalender, cap, dan catatan harian.

Dalam katalog naskah tersebut juga diketahui informasi mengenai bahasa, aksara dan bagian naskahnya. Bahasa dalam naskah tersebut ditulis dengan bahasa Arab, Melayu, Palembang, dan Jawa. Sedangkan aksaranya menggunakan aksara Arab, Jawi, Latin, KA GA NGA (Ulu) dan Jawa. Ada

juga naskah yang ditulis dengan bahasa dan aksara Arab dan Jawi. Bahan naskah yang digunakan juga beragam, seperti kertas Eropa, kertas bergaris, kertas polos, kertas buku kas, dluwang, kulit kayu, bambu dan tanduk kerbau.

I. Pengertian Museum

Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan.³⁰

Museum bertugas mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya objek penelitian ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu bagi siapapun yang membutuhkan. Salah satunya adalah disiplin ilmu filologi dengan kajian naskah-naskah kuno. Selain itu, museum juga bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian tersebut bagi siapapun, di samping museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri dan menyebar luaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya.

Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai salah satu lembaga kebudayaan, keberadaannya menjadi penting karena merupakan simbol yang dapat mengangkat citra budaya daerah.

³⁰ Tim penyusun, buku panduan Museum Mpu Tantular (Sidoarjo: Museum Mpu Tantular, 2005)hlm. 2

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputra Dewa)

Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan satu UPTD (Unit Pelaksana Tekhnis Dinas) pada dinas kebudayaan dan pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini dikategorikan museum umum dengan jumlah koleksi terhitung September 2017 sebanyak 5.674 buah.

Museum dengan luas bangunan 2.910 m³ ini dibangun pada tahun 1977/1978 dan selesai pada tahun 1982/1983. Setelah seluruh infrastruktur selesai dibangun, kemudian diterbitkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0177/0/1984 tanggal 17 April 1984 tentang pembentukan Museum Negeri Sumatera Selatan. Akhirnya pada tanggal 5 November 1984 Museum Negeri Sumatera Selatan diresmikan layak operasional oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof.DR. Haryati Soebadio. Museum Negeri Sumatera Selatan pada tahun 1990 ditetapkan sebagai museum umum yang merupakan Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) di bidang kebudayaan di bawah naungan Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ketentuan tersebut diatur dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 00IX/0/1991.

Sejak awal 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Museum Negeri Sumatera Selatan masuk dalam pengelolaan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan hingga sekarang. Pada tahun 2015, berdasarkan peraturan

Gubernur Sumatera Selatan Nomor 44 Tahun 2015 dibentuklah UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan. Berdasarkan peraturan tersebut, UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan mempunyai tugas melaksanakan sebagian kegiatan teknis pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di bidang Permuseuman.

Dibentuknya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan juga memiliki dasar sebagai berikut (Dokumen terlampir dalam daftar lampiran dokumen atau peraturan perundangan hlm. 144-186).

1. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 195, 2015)
2. Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 130 tambahan lembaran-lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168)
3. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 49966)
4. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741)
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 12 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pembentukan dan Klasifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah

6. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008 Nomor 2 Seri D) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015 Nomor 5)

B. Visi dan Misi Museum

1. Visi :

Professional dalam pelayanan dan penyajian, optimal dalam memfungsikan museum sebagai tempat penelitian, pendidikan dan rekreasi edukatif cultural

2. Misi:

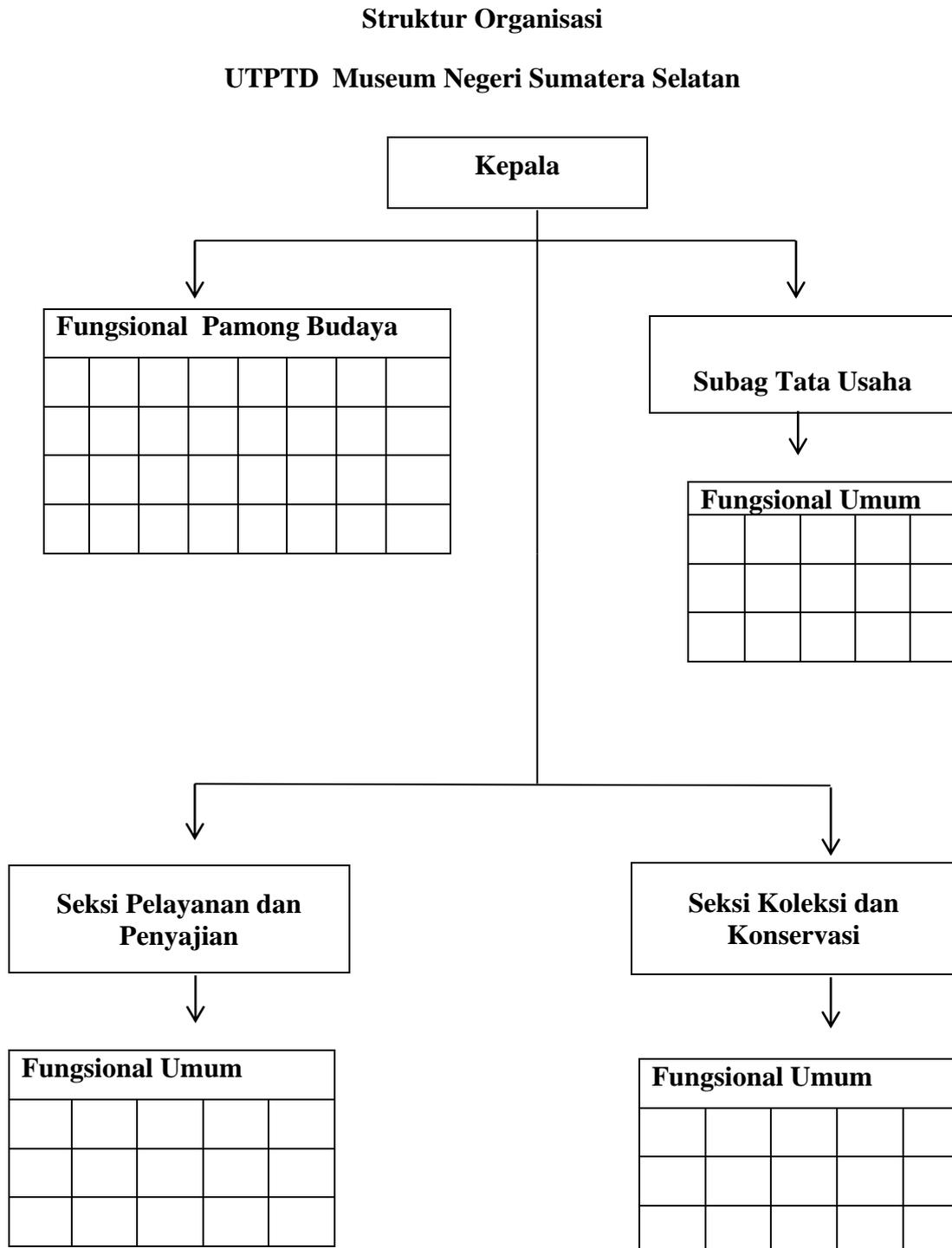
1. Mengembangkan organisasi museum
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan tenaga fungsional (pamong budaya)
3. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana museum
4. Meningkatkan fungsionalisasi museum
5. Meningkatkan bimbingan edukatif cultural
6. Meningkatkan pelayanan kepada pengunjung
7. Dan meningkatkan kerjasama dengan organisasi dan instansi terkait.

C. Tujuan Pembentukan Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputra Dewa)

Tujuan dibentuknya Museum Negeri Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang permuseuman yang menjadi urusan dan tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
2. Mempermudah sistem pengelolaan teknis permuseuman yang meliputi teknis koleksi, konservasi, pelayanan dan penyajian
3. Mempermudah pelaksanaan tugas dan fungsi museum sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang tidak mencari keuntungan dan berorientasi pada pelayanan masyarakat
4. Mempermudah museum dalam menjalin kerja sama dengan instansi atau lembaga kebudayaan lain dalam upaya meningkatkan profesionalitas dan kualitas di bidang permuseuman.

D. Struktur Organisasi Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputra Dewa)



Adapun rincian kepegawaian UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pejabat Struktural

UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki jajaran pejabat struktural yang terdiri dari 1 (satu) eselon III a dan 3 (tiga) eselon IV. Adapun rincian pejabat struktural UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Museum (Eselon III a)
- b. Kasubag Tata Usaha (Eselon IV)
- c. Kasi Peleyanan dan Penyajian (Eselon IV)
- d. Kasi Koleksi dan Konservasi (Eselon IV)

2. Kelompok jabatan fungsional pamong budaya permuseuman

Pamong Budaya adalah pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kebudayaan (keputusan Bersa Mendiknas dan Kepala BKN No : 5/U/SKB/2000 dan No : 148 A Tahun 2000). UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan dari struktur kepegawaiannya memiliki kelompok jabatan fungsional pamong Budaya yang terdiri dari pamong Budaya Ahli dan Terampil. Adapun pembagian pamong Budaya di UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Pamong Budaya Ahli

Pamong Budaya Ahli adalah jabatan fungsional pamong Budaya keahlian yang dalam melaksanakan pekerjaannya menggunakan prosedur dan teknik kerja tertentu.

Untuk memberikan gambaran tentang jenjang jabatan fungsional pamong Budaya biddang permuseuman, berikut ini jenjang dri yang terendah sampai dengan yang tertinggi yaitu:

1. Pamong Budaya terampil, terdiri dari:
 - a. Pamong Budaya Pelaksana (II b – II d)
 - b. Pamong Budaya Pelaksana Lanjutan (III a – III b)
 - c. Pamong Budaya Penyelia (III c – III d)
2. Pamong Budaya Ahli, terdiri dari:
 - a. Pamong Budaya Pertama (III a – III b)
 - b. Pamong Budaya Muda (III c – III d)
 - c. Pamong Budaya Madya (IV a – IV c)

3. Kelompok Tenaga Fungsional Umum

Kelompok tenaga fungsional umum mencakup pegawai yang ada di lingkup Subag Tata Usaha, Seksi Pelayanan dan Penyajian serta Seksi Koleksi dan Konservasi

- a. Kelompok fungsional umum di Seksi Koleksi dan Konservasi

Kelompok tekhnis koleksi tugas dan fungsinya berhubungan dengan pengelolaan koleksi museum. Sedangkan kelompok teknis konservasi tugas dan fungsinya berhubungan dengan perawatan koleksi museum. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut ada pembagian tugas

atau jabatan berdasarkan jenjang kepangkatan dan pendidikannya yang terdiri dari:

1. Pengelolaan Koleksi
2. Kurator Museum
3. Konservator
4. Pengembang Koleksi Museum
5. Analisa Koleksi Museum
6. Register
7. Pemelihara Koleksi Museum

b. Kelompok Fungsional Umum di Seksi Pelayanan dan Penyajian

Kelompok Tekhnis penyajian tugas dan fungsinya berhubungan dengan penyajian tata pameran. Sedangkan kelompok teknis pelayanan tugas dan fungsinya berhubungan dengan pelayanan publikasi museum. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut ada pembagian tugas atau jabatan berdasarkan jenjang kepangkatan dan pendidikan yang terdiri dari:

1. Analisis Desain Pameran
2. Analisis Tata Pameran
3. Perancang Desain Pameran
4. Penata Pameran
5. Pengolah data pameran
6. Preparator
7. Penyusun bahan informasi dan publikasi

8. Pengelola data publikasi
9. Pengelola dokumentasi dan publikasi
- c. Kelompok Fungsional Umum di Subag Tata Usaha

Kelompok teknis tata usaha tugas dan fungsinya berhubungan dengan kepegawaian, kearsipan, administrasi, keuangan, keamanan dan kebersihan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut ada pembagian tugas atau jabatan berdasarkan jenjang kepangkatan dan pendidikannya yang terdiri dari:

1. Pengadministrasian penerimaan
2. Pranata keuangan
3. Pranata kearsipan
4. Pengadministrasian kepegawaian
5. Pengadministrasian umum
6. Pengadministrasian perpustakaan
7. Pengelola sarana prasarana kantor
8. Komando satuan petugas keamanan
9. Satuan petugas keamanan

E. Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputra Dewa)

1. Data koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan

- a. Kolam Depan

Kolam depan memiliki jenis koleksi Arkeologika sebanyak 5 Buah

- b. Gedung Pameran I

Gedung Pameran I memiliki jenis koleksi :

1. Koleksi Biologika sebanyak 22 buah
2. Koleksi Arkeologika sebanyak 33 buah
3. Koleksi keramologika sebanyak 35 buah

c. Gedung Pameran II

Gedung Pameran II memiliki jenis koleksi :

1. Koleksi Etnografika sebanyak 7 buah
2. Koleksi Arkeologika sebanyak 35 buah
3. Koleksi Historika sebanyak 11 buah
4. Koleksi Numismatika sebanyak 49 buah koleksi dan koleksi Heraldika 2 buah
5. Koleksi Filologika sebanyak 12 buah
6. Koleksi Keramologika sebanyak 3 buah
7. Koleksi Teknologi Modern sebanyak 2 buah

d. Gedung Pameran III

Gedung Pameran III memiliki jenis koleksi :

1. Koleksi Etnografika sebanyak 180 buah
2. Koleksi Seni Rupa sebanyak 16 buah

e. Bangsal Patung

Bangsal Patung memiliki Jenis koleksi Arkeologika sebanyak 9 buah

f. Rumah Limas

Rumah Limas memiliki jenis koleksi :

1. Koleksi Biologika sebanyak 4 buah
2. Koleksi Etnografika sebanyak 330 buah

3. Koleksi Arkeologika sebanyak 1 buah
 4. Koleksi Historika sebanyak 9 buah
 5. Koleksi Keramologika sebanyak 195 buah
 6. Koleksi Seni Rupa sebanyak 1 buah
 7. Koleksi Teknologi Modern sebanyak 6 buah
- g. Rumah Ulu
- Rumah Ulu memiliki jenis koleksi Koleksi Etnografika sebanyak 58 buah
- h. Storage
- Storage memiliki jenis koleksi :
1. Koleksi Geologika sebanyak 17 buah
 2. Koleksi Biologika sebanyak 37 buah
 3. Koleksi Etnografika sebanyak 2559
 4. Koleksi Arkeologika sebanyak 101 buah
 5. Koleksi Historika sebanyak 50 buah
 6. Koleksi Numismatika sebanyak 2671 buah dan koleksi Heraldika sebanyak 1 buah
 7. Koleksi Filologika sebanyak 46 buah
 8. Koleksi Keramologika sebanyak 464 buah
 9. Koleksi Seni Rupa sebanyak 24 buah
 10. Koleksi Teknologi Modern sebanyak 23 buah
- Total Jumlah Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan berjumlah 7018 buah koleksi

F. Jenis Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Sumatera Selatan

1. Naskah Islam

Pada masa Kesultanan Palembang juga muncul berbagai karya yang berkaitan dengan sejarah dan ketatanegaraan, seperti Undang-undang Palembang, Undang-undang Simbur Cahaya, Asal Raja-raja Paalembang, dan Sejarah Pasemah. Selain itu juga dihasilkan berbagai karya sastra berupa hikayat, syair, primbon, cerita wayang dan pantun.

Museum Negeri Sumatera Selatan menyimpan Naskah dalam berbagai jenis teks (Sejarah, Bahasa, Doa, Fiqih, Hikayat, Syair, Tasawuf, Obat-obatan dan lain-lain) Naskah Islam ini berjumlah 43 buah koleksi.

2. Naskah Ulu

Tradisi tulis Ulu di pedalaman Sumatera Selatan ini melahirkan berbagai jenis naskah dengan menggunakan media dari bahan bambu, kulit kayu, tanduk kerbau dan kertas. Naskah dengan bahan dari satu atau beberapa ruas bambu yang masih utuh disebut dengan “Surat boloh”. Sedangkan yang berasal dari bilah-bilah bambu dalam satu ruas disebut “Gelumpai”. Sedangkan naskah dari bahan kulit kayu disebut “Khasas”. Naskah-naskah Ulu ini umumnya ditulis menggunakan bahasa melayu dengan dialek setempat, seperti Besemah, Ogan, Semenda, Beliti dan Sekayu. Namun, pada masa kesultanan Palembang ada sebagian naskah ulu yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki koleksi naskah ulu sebanyak 15 buah koleksi yang dikelompokkan berdasarkan media atau bahan yang digunakan.

G. Dana

Kegiatan Operasional UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, baik untuk kegiatan teknis maupun non teknis pembiayaan dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)

H. Sarana dan Prasarana

Sebagai sebuah museum yang pernah menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) direktorat permuseuman, dapertemen pendidikan dan kebudayaan, sarana dan prasarana Museum Negeri Sumatera Selatan sangat memadai, baik sarana dan prasarana inti maupun penunjang

a. Sarana dan prasarana inti meliputi:

1. Gedung pameran tetap I
2. Gedung pameran tetap II
3. Gedung pameran tetap III
4. Gedung perkantoran kepala Museum dan Tata Usaha
5. Gedung perkantoran teknis koleksi dan konservasi
6. Gedung perkantoran teknis pelayanan dan penyajian
7. Gudang penyimpanan koleksi (*Stroge*)
8. Laboratorium koleksi
9. Bengkel preparasi
10. Gedung pameran temporer

11. Perpustakaan

b. Sarana dan prasarana penunjang terdiri dari:

1. Gedung auditorium
2. Mushola
3. *Art Shoap*
4. Pos jaga
5. Rumah dinas kepala
6. Rumah dinas penjaga museum
7. Gedung dharma wanita
8. Parkir
9. Lapanganolahraga
10. Ruang audiovisual
11. Peralatan teknis permuseuman
12. Perlengkapan kantor

I. Kegiatan Pelestarian di Museum Negeri Sumatera selatan

1. Preservasi

Presrvasi merupakan pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi naskah sehingga tidak mengalami kerusakan sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

2. Konservasi

Konservasi merupakan upaya perpanjangan usia naskah,

Konservasi di bagi menjadi 2 yaitu :

a. Konservasi preventif

Tindakan langsung atau tidak langsung yang bertujuan mengurangi kerusakan atau perubahan yang akan terjadi dari suatu bahan pustaka yang kondisinya rusak atau yang masih bagus.

b. Konservasi kuratif

Tindakan langsung atau tidak langsung yang bertujuan memperbaiki beberapa kerusakan dari bahan pustaka

Konservasi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya :

a. Fumigasi

Fumigasi (pengendalian hama dalam naskah), pembersihan dan perawatan rutin dilakukan satu bulan sekali (dilakukan perlindungan). Fumigasi dilakukan dengan cara menyemprot ruangan dengan menggunakan obat-obatan khusus untuk membunuh serangga seperti kecoa, rayap, dan binatang yang merusak koleksi. Untuk koleksi naskah bahan bambu tidak terlalu banyak penanganan, menggunakan silica gel untuk mengatur tingkat suhu bisa dilihat dari warna jika dia sudah warna putih berarti bahan kimianya sudah habis.

b. Deadifikasi

Deadifikasi adalah kegiatan pelestarian dengan cara menghentikan proses keasaman yang terdapat pada kertas. Dalam proses pembuatan kertas, ada campuran zat kimia yang apabila zat tersebut terkena udara luar, membuat kertas menjadi asam.

c. Disimpan dalam vitrin khusus, dilakukan pendataan, dilengkapi dengan pemberian nomor registrasi dan inventaris serta deskripsi.

J. Peraturan dan Kebijakan Museum Negeri Sumatera Selatan

a. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Sesuai dengan surat Gubernur Sumatera Selatan No.188.3/0080/X/2011 tanggal 11 Januari 2011 menyatakan bahwa seluruh SKPD harus membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan mengacu kepada peraturan Gubernur No 66 Tahun 2010 tentang pedoman penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Administrasi Pemerintah di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Standar Operasional Prosedur adalah serangkaian instruksi tertulis yang dilakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi pemerintah, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan. Tujuan disusunnya SOP UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan adalah untuk memberikan pedoman bagi seluruh staf UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan dalam mengidentifikasi, merumuskan, menyusun, mengembangkan, memonitor serta mengevaluasi SOP UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Manfaat SOP dalam lingkup penyelenggaraan administrasi pemerintahan meliputi antara lain :

1. Sebagai standarisasi cara yang dilakukan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya

2. Mengurangi tingkat kesalahan dan kelalaian yang mungkin dilakukan oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab individual pegawai dan organisasi secara keseluruhan.

Standar Operasional Prosedur UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan disusun berdasarkan uraian tugas pokok dan fungsi tata usaha, teknis koleksi , konservasi, preserpasi (penyajian), pelayanan dan publikasi. Adapun SOP tersebut meliputi :

1. Pemeliharaan Gedung
2. Pengadaan barang habis pakai (ATK, alat-alat listri)
3. Pemeliharaan barang inventaris
4. Kebersihan museum
5. Pengamanan museum
6. Pengecekan koleksi museum
7. Pengadaan koleksi
8. Perawatan preventif
9. Perawatan kuratif
10. Seminar koleksi museum
11. Pengelolaan koleksi museum
12. Pelayanan pengunjung museum
13. Festival atau lomba kebudayaan
14. Museum masuk sekolah
15. Pameran keliling

16. Pameran temporer

17. Pameran tetap

b. Jam Layanan Museum Balaputra Dewa

Museum Balaputra Dewa atau Museum Negeri Sumatera Selatan ini buka setiap hari :

Selasa-Sabtu pada pukul 09.00-15.00 sedangkan hari Minggu pada pukul 08.00-14.00 dengan harga tiket masuk sebesar Rp. 2.000/orang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang, penulis telah mendapatkan data dari Museum Balaputra Dewa Palembang.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 1 orang Kepala Museum, dan 2 orang pegawai di Museum Balaputra Dewa Palembang. Dalam pemilihan Informan peneliti memiliki pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan Informasi sebagai berikut:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau aktivitas yang menjadi informan
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diwawancarai
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau diperiksakan terlebih dahulu.

Pembahasan dilakukan dengan cara menyampaikan dan menjabarkan temuan yang didapat dan diproses selama penelitian, terkait tentang bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip yang telah dilaksanakan di Museum Balaputra Dewa Palembang, dan kendala-kendala apa saja yang

dihadapi dalam kegiatan pelestarian serta faktor apa saja yang mendukung untuk dilakukan kegiatan pelestarian di Museum Balaputra Dewa Palembang. Dari hasil wawancara yang didapatkan maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang

1. Pelestarian (*Preservasi*)

Preservasi adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan, dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian berasal dari bahasa sansekerta sedangkan *lestari* yang berarti terpelihara.³¹

Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Syamsudin Selaku Kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang:

“Upaya yang kami lakukan untuk melestarikan koleksi manuskrip yang ada di museum ini yaitu dengan melindungi koleksi dari faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi. Menjaga kebersihan agar koleksi manuskrip terhindar dari debu, dan kami juga memberikan obat anti jamur pada koleksi. Melakukan penataan koleksi manuskrip agar memperkecil resiko kerusakan sekaligus memperindah ruangan”³²

Sedangkan menurut Bapak Adie Citra Sandy selaku kasi sesi koleksi dan konservasi juga mengatakan :

“pelestarian koleksi manuskrip yang kami lakukan yaitu dengan cara memberikan obat anti jamur pada koleksi, dan kami juga melakukan perbaikan fisik koleksi yang rusak, dan megupayakan

³¹ Yeni Budi Rachman, Dasar-dasar Pelestarian (Depok: Universitas Indonesia, 2016) hlm.4

³² Hasil wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di museum balaputra dewa Palembang pada tanggal 12 februari 2020

pengecegan terhadap faktor penyebab kerusakan koleksi manuskrip”³³

Untuk memperkuat pernyataan kedua Informan di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Candra Ampriyadi, S.H selaku kepala Museum Balaputra Dewa Palembang

“sejauh ini upaya yang telah kami lakukan untuk melestarikan koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa ini ialah dengan melindungi koleksi dari kerusakan dengan cara yang masih tradisional dengan memberikan obat anti jamur pada koleksi, Tidak hanya fisik yang kami perhatikan dalam pelestarian, tetapi isi di dalam koleksi manuskrip juga harus dilestarikan”³⁴

Menurut IFLA (*International Federation of Library Association*) pelestarian mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode, dan tehnik serta penyimpanannya. Yang tujuannya adalah mengusahakan agar koleksi selalu tersedia dan siap di pakai serta melestarikan kandungan informasi yang terkandung pada koleksi. Dalam melestarikan koleksi ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan yakni: manajemen, tenaga, laboratorium dan dana.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa proses kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa dimulai dengan melakukan perlindungan koleksi dari faktor penyebab kerusakan koleksi, dan juga memberikan obat anti jamur dan serangga agar koleksi terhindar dari jamur dan

³³ Hasil wawancara kepada Bapak Adie Citra Sandy selaku kasi sesi koleksi dan konservasi di museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 12 february 2020

³⁴ Hasil wawancara kepada Bapak Candra Ampriyadi selaku kepala Museum di Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 12 february 2020

³⁵ Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Multiwijaya, 1997) hlm.2

serangga, dan juga melakukan pelestarian isi atau teks di dalam koleksi dengan cara melakukan alih media dengan memfoto koleksi.

Kemudian Bapak Adie Citra Sandy selaku sesi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang mengungkapkan dalam kegiatan pelestarian adanya tahapan. Tahapan yang dilakukan oleh seksi pelestarian koleksi manuskrip, dilakukan pendataan ulang agar koleksi dapat dilayankan. Berikut pernyataannya:

“ tahapan pertama yang dilakukan yaitu kami melakukan penyiangan agar dapat dikelompokkan mana yang rusak berat dan mana yang rusak ringan setelah itu baru dapat kami putuskan jenis perbaikan apa yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhannya.”³⁶

Adapun tambahan dari Bapak Syamsudin, selaku kasi sesi dan koleksi di museum Balaputra Dewa Palembang berikut pernyataan dalam wawancara bersama peneliti:

“dalam melakukan kegiatan pelestarian kami melakukan weeding terlebih dahulu kemudian mengelompokkan koleksi berdasarkan jenis kerusakan. Setelah selesai mengelompokkan koleksi, kemudian dipilih perbaikan mana yang sesuai dengan kerusakan koleksi, kemudian selanjutnya dilakukan pendataan agar dapat dilayankan kembali”.³⁷

Dalam kegiatan pelestarian perlu adanya kegiatan penyiangan untuk memilih koleksi yang ada kaitannya dengan pelestarian, melalui penyiangan sekaligus dapat dilakukan pemilahan koleksi yang akan dilakukan pelestarian.

³⁶ Hasil wawancara kepada Bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 12 februari 2020

³⁷ Hasil wawancara kepada Bapak Syamsudi selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 12 februari 2020

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa proses kegiatan pelestarian koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang dimulai dengan melakukan penyiangan koleksi dengan cara memilah koleksi yang rusak berat dan rusak ringan untuk disisihkan kemudian baru akan ditindaklanjuti dengan perbaikan sesuai dengan jenis kerusakannya.

Dalam pelaksanaan pelestarian koleksi manuskrip di yang dilakukan oleh pegawai dan staf di Museum. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan kepada bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang sebagai berikut:

“Museum Balaputra Dewa melakukan pelestarian ini nak dikarenakan kami melihat ada beberapa koleksi naskah yang rusak dikarenakan kelembaban, dan ada juga sebagian naskah yang telah dimakan rayap dan juga sebagian naskah ada yang sobek, dalam pelaksanaan pelestarian manuskrip ini kami hanya mendapat bahan-bahan yang digunakan dalam pelestarian dikarenakan dana yang kurang, tetapi kadangkala kami juga mendapatkan dana walaupun tidak banyak.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan terdapat koleksi manuskrip yang telah rusak akibat faktor-faktor biologi dan berbagai penyebab lainnya.

Secara umum kondisi koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang sebagian masih dalam kondisi baik, tetapi ada juga koleksi manuskrip yang mengalami kerusakann dan perlu diadakan perbaikan.

Berikut adalah hasil wawancara mengeni kondisi koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang:

³⁸ Hasil wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di museum balaputra dewa Palembang pada tanggal 12 februari 2020

“kondisi manuskrip yang ada di museum ini sebagian ada yang mengalami kerusakan tetapi tidak banyak, hanya ada kerusakan-kerusakan kecil seperti adanya coretan atau noda, robekan dan ada juga yang pinggiran-pinggiran manuskrip berbahan kertas yang di makan rayap, ada juga yang rusak akibat kelembaban, dan kerusakan disebabkan oleh pengunjung.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan kondisi fisik manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang sebagian mengalami kerusakan dengan tetapi hanya mengalami kerusakan-kerusakan dengan tingkatan kecil.

2. Konservasi

Konservasi bermakna pengawetan dan perlindungan. Untuk melakukan kegiatan Konservasi naskah, pertama-tama harus mengetahui cara penanganan naskah yang baik dan perbedaannya dengan penanganan naskah jenis lain. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Sesi Koleksi dan Konservasi di Museum Balpautra Dewa Palembang.

“Penangan Naskah kalau sekali sudah diletakkan di tempat yang tertutup pasti ada kelembaban sehingga harus dipasang alat pengatur suhu dan kelembaban, tetapi bila ada di tempat yang tidak ada AC nya bisa diletakkan bersama merica yang masih gelondongan yang bisa meyerap kelembaban, atau dengan silica gel juga bisa, atau kertas bebas asam, disimpan di kayu karena kayu tidak lembab”⁴⁰

Sedangkan menurut Bapak Syamsudin Selaku Kasi Sesi dan Koleksi

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudi selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pafa tanggal 12 Februari 2020

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi sesi koleksi dan konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada Tanggal 12 Februari 2020

“penangan Naskah disimpan diruang penyimpanan diolesi kemiri bakar, tidak ada penanganan fisik naskah yang sulit”⁴¹

Berdasarkan jawaban dari kedua narasumber tersebut diketahui bahwa penanganan naskah semua jenis naskah hampir sama. Sedangkan untuk kondisi ruang penyimpanan, menurut Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Sesi Koleksi dan Konservasi’

“kondisi ruang penyimpanan sudah baik dan lumayan besar. Kondisi lemari penyimpanan juga baik, karena lemari untuk penyimpanan kembali ke Dana”⁴²

Kondisi ruang penyimpanan naskah di Museum Balaputra Dewa Palembang dirasakan sudah cukup baik karena ruangnya lumayan besar dan sudah sesuai dengan permintaan pengelola ruang naskah. Pengaturan suhu, kelembaban dan cahaya di dalam ruangan juga sudah cukup karena diijinkan menggunakan AC. Lemari penyimpanan naskah yang digunakan merupakan rumah bagi naskah-naskah tersebut dan memang naskah menjadi awet disimpan dilemari itu.

Wawancara dengan nara sumber yang sama juga dilakukan untuk menjelaskan kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pihak Museum untuk merawat koleksi naskah yang ada. Kedua nara sumber mengatakan bahwa upaya pelestarian untuk naskah dengan Pelestarian fisik naskah dan pelestarian Teks dalam naskah .

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 12 Februari 2020

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 12 Februari 2020

Pelaksanaan kegiatan pelestarian fisik naskah di Museum Balaputra Dewa Palembang dilakukan dengan melihat kondisi bahan, didahulukan yang rapuh atau yang segera diperlukan. Kegiatan yang dilakukan selama ini sudah cukup baik. Dan kegiatan Pelestarian Teks dalam naskah adalah dengan cara pemotretan atau foto.

Kegiatan pemotretan naskah adalah kegiatan yang paling berhasil karena lebih murah.

Untuk pemaparan kegiatan Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang yang berupa Pelestarian fisik naskah dan pelestarian teks dalam naskah adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian fisik naskah

Dilakukan dengan cara tradisional dengan diolesi kemiri, pertama-tama pilih kemiri yang masih bulat, lalu dibakar hanya kemiri tanpa tambahan bahan lain. Pembakaran dilakukan sampai semua bagian kemirinya benar-benar terbakar. Selanjutnya, arang yang ada pada kemiri dilepaskan sedikit demi sedikit untuk kemudian dioleskan ke lembaran naskah yang sebelumnya sudah di lap dengan tisu kering satu persatu. Setelah dioleskan, naskah kembali di lap dengan tisu kering agar merata. Terakhir, naskah-naskah yang telah dibersihkan tersebut dianginkan selama sepuluh menit pada suhu ruangan.

2. Pelestarian teks dalam naskah

Setelah naskah dibersihkan, tidak boleh langsung dipoto karena masih ada minyak jadi bercahaya dan nanti akan terpantul di kamera sehingga harus disimpan dulu selama 3 bulan baru bisa dipoto naskah.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang peneliti menggunakan Evaluasi model CIPP. dalam proses pengumpulan data, pertama ditentukan terlebih dahulu apa saja hal-hal yang akan diajukan dalam setiap tahapan evaluasi dari model CIPP (Context, Input, Process, Product). Terdapat empat tahapan evaluasi dalam model CIPP sebagai berikut:

a. **Evaluasi Konteks (*Context*) Pelestarian Koleksi Manuskrip**

Evaluasi Konteks merupakan evaluasi terhadap keadaan atau kegiatan pelestarian itu sendiri, menyajikan data mengenai alasan untuk menetapkan tujuan kegiatan dan prioritas tujuan

1. Dasar Hukum Pelestarian dan Latar Belakang kegiatan Pelestarian

Penyelenggara pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa tidak terlepas dari konteks dilaksanakannya sebuah Pelestarian. Dalam hal ini penyelenggara dan pelaksanaan pelestarian didasarkan pada peraturan perundangan yakni UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 tentang museum. Diungkapkan oleh bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan yang mengungkapkan bahwa:

“Dasar Hukum Pelestarian di Museum Balaputra Dewa ini nak, ialah mengikuti dasar Hukum yang mengatur tentang Museum dan Pelaksanaan Pelestarian mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa setiap orang dan masyarakat hukum Adat berperan serta melakukan pelestarian melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya”.⁴³

Latar belakang kegiatan pelestarian koleksi manuskrip adalah melaksanakan tugas dan fungsi museum sebagai sebuah lembaga yang melaksanakan pengumpulan, perawatan dan memamerkan atau mengkomunikasikan kepada masyarakat. Dan untuk menjalankan amanah UU No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, khususnya yang berhubungan dengan pelestarian koleksi di Museum dan serta untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi seksi koleksi terkait dengan pemeliharaan koleksi sesuai dengan standar operasional prosedur pemeliharaan koleksi

2. Tugas dan Fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan

Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputra Dewa) mempunyai tugas melaksanakan sebagian teknis instansi verifikasi dalam hal ini Direktur Jenderal Kebudayaan di bidang permuseuman yang menyangkut kegiatan pengumpulan, penerbitan hasil penelitian serta memberikan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya ilmiah yang bersifat regional (provinsi).

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 20 Februari 2020

Mengenai tugas dan fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan mengatakan bahwa:

“Museum Balaputra Dewa ini mempunyai fungsi melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang mempunyai nilai-nilai budaya dan ilmiah. Kemudian memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah serta melaksanakan urusan tata usaha”.⁴⁴

3. Analisis Kebutuhan Pelestarian

Pelestarian koleksi manuskrip diselenggarakan karna mengingat koleksi mahal dan sangat penting maka pelestarian koleksi manuskrip sangat perlu dilakukan. Di ungkapkan oleh bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan

“Tekhnik analisis kebutuhan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Negeri Sumatera Selatan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya. Ada beberapa tahapan yang kami lakukan dalam menganalisis kebutuhan terhadap kegiatan pelestarian koleksi manuskrip antara lain : kami menyeleksi naskah yang sudah mengalami kerusakan kemudian kami ambil dan melihat kerusakan dan bisa disimpulkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pelestarian tersebut.”⁴⁵

Dalam mengidentifikasi kebutuhan Pelestarian dengan menentukan penilaian atau menganalisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pelestarian. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, analisis kebutuhan pelestarian didasarkan pada kerusakan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 0 Februari 2020

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konesrvasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 20 februari 2020

naskah dengan melakukan survey kondisi naskah, setelah mengetahui kerusakan naskah, baru akan disimpulkan bahan apa yang akan diperlukan dalam kegiatan pelestarian tersebut.

4. Tujuan Pelestarian Koleksi Manuskrip

Pelaksanaan Pelestarian koleksi manuskrip yang dilaksanakan di Museum Balaputra Dewa memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada koleksi manuskrip.

Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan mengatakan bahwa:

“Tujuan Pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa ini nak, ialah bertujuan untuk melindungi koleksi manuskrip dan untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh gangguan serangga, suhu dan kelembaban udara serta cahaya, untuk mempermudah pemahaman (pengkaji) isi yang terkandung dalam koleksi manuskrip, dan untuk melindungi keberadaan koleksi manuskrip sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan”.⁴⁶

Menurut hasil wawancara tujuan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang adalah untuk mengusahakan agar koleksi tidak cepat mengalami kerusakan, diusahakan agar awet dan bisa dipakai lebih lama dan agar warisan budaya bangsa dapat dimanfaatkan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

5. Indikator Ketercapaian Pelestarian

Dalam penyelenggaraan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa memiliki Indikator ketercapaian pelestarian yang

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 12 maret 2020

berguna sebagai tolak ukur keberhasilan pelestarian tersebut. Indikator pelestarian koleksi manuskrip tersebut dituturkan oleh bapak Syamsudin, SS Selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Balaputra Dewa yang menuturkan bahwa:

“Museum Balaputra Dewa ini nak, sudah memiliki (SOP) dan Indikator ketercapaian pelestarian koleksi manuskrip. Seperti SDM yang memadai, Standart Operational Prosedur (SOP) terlaksana dengan baik dan tersedianya sarana dan prasarana pelestarian koleksi manuskrip, seperti ruang fumigasi, laboratorium konservasi, bahan kimia dan herbal”⁴⁷

Berdasarkan standar Evaluasi yang peneliti gunakan dan hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Indikator Ketercapaian Pelestarian Koleksi Manuskrip sudah memenuhi dengan adanya kebijakan untuk Pelestarian Naskah dan Museum Balaputra Dewa Palembang sudah memiliki (SOP) Standart Operasional Prosedur yang sudah terlaksanakan dengan baik, SDM yang cukup memadai dan tersedianya sarana dan prasarana kegiatan pelestarian sehingga kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat berjalan dengan baik.

b. Evaluasi Masukan (*Input*) Pelestarian Koleksi Manuskrip

Evaluasi Input ini membahas tentang mekanisme kerja Pelestarian, SDM, Sarana dan Prasaran, dan Anggaran.

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 12 Maret 2020

Pemeliharaan koleksi berpendidikan minimal SMA atau STM, telah mengikuti diklat preservasi koleksi, khususnya manuskrip dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap preservasi koleksi

2. Sarana dan Prasarana

a. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip

Alat : dehumidifier, pelindung cahaya, alat ukur temperature dan suhu udara, seperti *hygrothermometer* serta *spay deacidification*.

Bahan Kimia : seperti kalium permanganate, asam aksalat dan magnesium digunakan untuk membersihkan noda pada manuskrip

b. Fasilitas Ruangan

Pelaksanaan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa, menurut data hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelestarian manuskrip memerlukan ruang simpan dan media penyimpanan yang memadai, laboratorium konservasi dan ruang fumigasi.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa yang menyatakan bahwa:

“kalau untuk fasilitas dan ruangan memerlukan ruang simpan dan media penyimpanan yang memadai, laboratorium konservator dan ruang fumigasi, kalau untuk fasilitas ruangan

sudah cukup bagus tetapi hanya kurang fasilitas untuk melakukan kegiatan restorasi.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa untuk fasilitas dalam kegiatan pelestarian masih kurang alat untuk melakukan kegiatan restorasi, tetapi untuk fasilitas ruangan penyimpanan sudah cukup baik.

c. Pendanaan Pelestarian Koleksi Manuskrip

Berdasarkan pada data hasil penelitian yang diperoleh bahwa sumber pendanaan pelestarian koleksi di Museum Balaputra Dewa diperoleh :

1. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) non fisik bantuan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019

2. APBD

Bapak Adie Citra Sandy selaku kasi sesi koleksi dan konservasi Menyatakan bahwa:

“pengelolaan dana didasarkan pada Dana dari APBD Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui kegiatan Konservasi, preservasi dan Restorasi Museum Negeri Sumatera Selatan⁴⁹

c. Evaluasi Proses (*Process*) Pelestarian Koleksi Manuskrip

Evaluasi Proses untuk membantu dalam mengimplementasikan keputusan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 22 april 2020

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 22 april 2020

1. Jadwal Kegiatan Pelestarian

Jadwal pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa **konservasi koleksi preventif** dilakukan secara berkala setiap bulan. **Konservasi koleksi kuratif** dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi koleksi.

2. cara-cara pelestarian koleksi manuskrip

a. pelestarian fisik naskah

hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa bahwa:

“ pelestarian yang kami lakukan untuk menjaga kondisi fisik naskah yaitu dengan menjaga kebersihan ruangan dan menegaskan kepada pengunjung agar bekerjasama dalam menjaga kelestarian naskah”⁵⁰

Untuk memperkuat pernyataan dari Informan I maka peneliti lanjut mewawancarai Informan II yakni Bapak Syamsudin, SS selaku Kasi sesi dan Koleksi di Museum Balaputra Dewa yang menyatakan bahwa:

“pelestarian yang kami lakukan masih sangat sederhana dengan membersihkan debu-debu yang terdapat pada rak naskah, disamping itu nak kami juga menaburkan kapur barus dan menyemprotkan di sudut-sudut dengan menggunakan semprot khusus pembasmi serangga”.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 22 april 2020

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin, SS selaku Kasi Sesi dan Koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan pada tanggal 22 april 2020

pelestarian fisik naskah lebih di tunjukkan pada pemeliharaan agar bentuk fisik suatu naskah utuh tidak rusak.

b. Pelestarian Teks dalam Naskah

Pelestarian teks dalam naskah merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat dilestarikan meskipun seandainya fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana. Beberapa cara yang dapat di lakukan yaitu :

- 1) Digitalisasi naskah menggunakan kamera
- 2) Digitalisasi naskah menggunakan mesin scanner.

3. Faktor penyebab kerusakan koleksi

Berdasarkan data kondisi fisik naskah, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan yang sering muncul pada naskah di Museum Balputra Dewa Palembang. Untuk dapat memaparkan dan mengidentifikasi lebih dalam mengenai faktor perusak naskah yang muncul di koleksi ruang naskah. Ada empat penyebab kerusakan koleksi:

a. Faktor Biologi

Kerusakan manuskrip yang disebabkan oleh faktor biologi ini sudah tidak heran lagi karena faktor ini pasti akan terjadi karena melihat dari bahan koleksi yang menjadi salah satu makanan bagi makhluk hidup seperti jamur, serangga, binatang pengerta dan

lainnya. Berikut ini wawancara yang dilakukan kepada Informan I yakni Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang menyatakan bahwa:

“faktor penyebab kerusakan naskah kuno di museum balaputra dewa karena serangga atau binatang lain seperti rayap, kecoa. Serangga ini memakan naskah sehingga naskah menjadi rusak dan kehilangan informasi pada naskah”⁵²

Untuk memperkuat pernyataan Informan I peneliti lanjut mewawancarai Informan II yakni Bapak Syamsudin, SS yang menyatakan bahwa:

“faktor kerusakan naskah kuno disebabkan oleh serangga atau binatang yakni rayap dan kecoa, serangga ini biasanya berkembang biak jika ruangan penyimpanan gelap.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua Informan diatas maka faktor penyebab kerusakan naskah kuno disebabkan oleh serangga atau binatang yakni rayap dan kecoa, binatang ini merusak naskah dengan cara memakan naskah dan meninggalkan noda pada naskah yang mengakibatkan naskah menjadi rusak.

b. Faktor Fisika

1) Debu

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 27 April 2020

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 27 April 2020

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku Kasi Koleksi dan Konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang menyatakan bahwa:

“ faktor penyebab kerusakan naskah yang selanjutnya adalah debu. Debu ini akan masuk kesela-sela naskah sehingga naskah akan menjadi rapuh, partikel debu ini dalam kondisi lingkungan yang lembab akan menimbulkan noda permanen yang sangat susah dihilangkan.”⁵⁴

Menurut hasil wawancara diatas faktor kerusakan naskah yang selanjutnya adalah debu, kotoran dan partikel padat lainnya. Naskah tergores karena gesekan, partikel debu akan masuk ke sela-sela naskah dan kertas akan menjadi rapuh. Partikel debu akan menimbulkan noda permanen yang sangat sukar dihilangkan. Kotoran dan partikel menimbulkan suasana asam yang dapat merusak naskah.

2) Suhu dan kelembaban

Pernyataan yang selanjutnya dibuktikan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Informan I yakni Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa menyatakan:

“ faktor kerusakan naskah kuno disebabkan oleh suhu dan kelembabab udara yakni jamur.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 27 April 2020

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang

Untuk memperkuat pernyataan dari Informan I Peneliti lanjut mewawancarai Informan II yakni bapak Syamsudin, SS selaku kasi dan sesi koleksi di Museum Balaputra Dewa yang menyatakan bahwa

“ faktor kerusakan naskah disini disebabkan oleh suhu dan kelembaban udara yakni jamur, mengingat suhu dan kelembaban yang tidak ideal seperti terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga mengakibatkan naskah menjadi rusak, karena jamur akan mudah berkembang biak.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua Informan di atas adalah faktor penyebab kerusakan naskah di Museum Balaputra Dewa adalah disebabkan oleh suhu dan kelembaban udara yakni berkembang biaknya jamur, akibat salahnya perawatan terhadap naskah seperti tidak memperhatikan suhu udara dan kelembaban udara dalam ruang penyimpanan naskah kuno

c. Faktor Kimia

Beberapa faktor penyebab kerusakan pada naskah yang selanjutnya adalah faktor Kimia yang menyebabkan kerusakan tinta pada naskah. Pernyataan tersebut di buktikan dengan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Adie Citra Sandy, S.Sos yang menyatakan bahwa:

“ faktor penyebab kerusakan yang disebabkan oleh bahan kimia sehingga menyebabkan kerusakan tinta pada naskah. Tinta tradisional yang dipakai untuk menulis naskah merupakan bahan yang menyebabkan naskah berbau

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 27 April 2020

kertas bertambah asam, tinta yang mengandung zat besi yang mengandung asam sehingga menyebabkan tinta berubah warnanya menjadi coklat kekuningan dan ada juga naskah yang berlubang seperti terbakar”⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut diatas bahwa kerusakan naskah disebabkan oleh bahan kimia, tinta yang digunakan pada naskah dapat menyebabkan kerusakan pada naskah itu sendiri sehingga menyebabkan naskah berbahan kertas menjadi berlubang seperti terbakar.

d. Faktor manusia

Manusia merupakan penyebab kerusakan yang berasal dari luar, yaitu karena penanganan dan penggunaan naskah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan wawancara kepada bapak Syamsudin, SS selaku kasi dan sesi koleksi di Museum Balaputra Dewa yang menyatakan bahwa:

“faktor kerusakan pada naskah disebabkan oleh manusia, penggunaan naskah dan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam memakai dan memegang naskah, terkadang pengguna memegang naskah saat tangan kotor dan berminyak sehingga menyebabkan naskah menjadi rusak dan menimbulkan noda.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut manusia juga menjadi faktor kerusakan yang terjadi pada naskah, yaitu karena penanganan dan penggunaan naskah yang salah.

4. Cara memperbaiki koleksi yang rusak di museum Balaputra Dewa

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 5 Mei 2020

Cara memperbaiki koleksi yang rusak dengan menyesuaikan dengan kerusakan yang ada misalnya, penjilidan yang rusak maka dijilid ulang diusahakan sesuai dengan aslinya. Pernyataan tersebut lebih di perjelas dalam wawancara kepada Bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku kasi sesi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa yang menyatakan bahwa:

“ cara memperbaiki koleksi yang rusak di museum balaputra dewa ialah dengan kami melakukan pelestarian naskah dengan cara memperbaiki naskah yang rusak dengan cara melihat dari kondisi naskah seperti yang sudah di jelaskan lebih awal.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, cara memperbaiki koleksi yang rusak di Museum Balaputra Dewa ialah dengan melakukan pelestarian pada naskah dengan cara melihat dari kondisi naskah atau dengan menyesuaikan dengan kerusakan yang ada misalnya, penjilidan yang rusak maka dijilid ulang diusahakan sesuai dengan aslinya

d. Evaluasi Produk atau hasil (product) pelestarian koleksi manuskrip

Evaluasi Product adalah suatu cara untuk mengukur keberhasilan program atau kegiatan. Pada evaluasi ini akan terlihat apakah kegiatan pelestarian manuskrip dapat dilanjutkan, dikembangkan atau dimodifikasi atau dihentikan.

1. Kualitas hasil pelestarian koleksi manuskrip

⁵⁹Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 5 Mei 2020

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Syamsudin, SS selaku kasi sesi dan koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang

“ setelah dilaksanakan pelestarian koleksi Manuskrip baik secara preventif maupun kuratif, kerusakan koleksi manuskrip disini sekarang sudah dapat di minimalisir dan dicegah, sekarang koleksi manuskrip lebih terawat kondisinya lebih terjaga dari kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh gangguan jamur,serangga dan faktor lainnya. Sekarang koleksi manuskrip lebih tertata rapi, baik didalam penempatannya didalam lemari penyimpanan maupun secara administrasi.”⁶⁰

Menurut hasil wawancara tersebut diatas keadaan koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang, setelah diadakan dan dilaksanakannya kegiatan pelestarian koleksi manuskrip baik secara preventif maupun kuratif, maka kerusakan dapat diminimalisir dan dicegah. Koleksi manuskrip lebih tertata rapi di dalam lemari penyimpanan maupun secara administrasi, penomoran registrasi, inventarisasi, deskripsi dan pencarian dokumen koleksi terkait dan akan menjadikan koleksi manuskrip terkelola secara administrasi dengan baik.

2. Upaya yang ditemui dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy, S.Sos selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balpautra Dewa Palembang

“di Museum Balaputra Dewa ini, kami melakukan kegiatan Pelestarian koleksi manuskrip dengan dua cara yaitu secara preventif dan kuratif. Konservasi preventif adalah kegiatan untuk menvegah dari kerusakan, yaitu dengan cara mengatur

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak Syamsudin selaku kasi sesi dan koleksi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 5 Mei 2020

suhu dan kelembaban udara ruangan dan menyediakan tempat penyimpanan yang memadai. Nah kalau konservasi kuratif ialah kegiatan untuk pengobatan dengan menggunakan bahan kimia maupun bahan herbal. Caranya seperti yang dijelaskan lebih awal ialah pengobatan dengan bahan herbal seperti kemiri yang dibakar lalu minyaknya dioleskan pada lembaran koleksi dengan cara kimia dengan mengoleskan kapur barus.”⁶¹

Berdasarkan wawancara tersebut diatas upaya yang ditemui dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di museum Balaputra Dewa, kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dilakukan dengan dua cara, yaitu *preventif* dan *kuratif*. pencegahan dari kerusakan (*Konservasi preventif*) dengan mengatur suhu dan kelembaban udara ruangan, dan menyediakan tempat penyimpanan yang memadai. Pengobatan (*Konservasi preventif*) dengan menggunakan bahan kimia maupun bahan herbal.

Dari hasil penelitian keseluruhan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Evaluasi Model CIPP berikut ini penjelasan nya:

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Defenisi diatas menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, yang dimana sesuatu dapat dicapai.

Hasil dari Evaluasi yang dilakukan peneliti, kegiatan Pelestarian di Museum Balaputra Dewa Palembang sudah baik, ditinjau dari Pelaksanaan yang dilakukan, kegiatan Pelestarian di dukung dengan

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 5 Mei 2020

kondisi lingkungan tempat penyimpanan naskah yang juga sudah optimal. Suhu, kelembaban, dan tingkat cahaya yang tercatat selama penelitian berlangsung.

B. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip

Sebuah lembaga organisasi tidaklah luput dari hambatan maupun kendala yang dihadapi dalam mengolah sebuah organisasi, disamping memberikan kepuasan pelayanan kepada pengunjung, Museum Balaputra Dewa juga berperan dalam melindungi koleksi. Banyak hambatan yang dihadapi Museum Balaputra Dewa dalam melestarikan naskah kuno. hal ini diungkapkan Bapak oleh Bapak Adie Citra Sandy, SS selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang yang mengatakan bahwa:

“kendala yang kami hadapi saat melakukan kegiatan pelestarian manuskrip ialah kami kurang tenaga yang professional yang mengerti serta dapat melestarikan koleksi manuskrip yang sebagaimana mestinya, dan disini juga belum ada alat untuk melakukan kegiatan restorasi sehingga kegiatan restorasi belum bisa dilaksanakan hanya itu saja kendala yang kami hadapi dalam kegiatan pelestarian ini.”⁶²

Berdasarkan wawancara diatas kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa, menurut data hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kurangnya SDM dan tenaga yang benar-benar memahami kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dan kurangnya alat untuk melakukan kegiatan restorasi.

Mencermati keseluruhan pembahasan dan indikator evaluasi serta kesimpulan pada masing-masing komponen kegiatan pelestarian yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk, maka dapat dinyatakan bahwa hasil

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Adie Citra Sandy selaku kasi koleksi dan konservasi di Museum Balaputra Dewa Palembang pada tanggal 19 Mei 2020

evaluasi kegiatan pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang dapat dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta meningkatkan kualitas kegiatan pelestarian dan kualitas sarana dan prasarana dalam kegiatan pelestarian koleksi, guna untuk menghasilkan pelayanan dan koleksi yang benar-benar maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Rumusan Masalah 1:

1. Pelaksanaan Pelestarian Manuskrip di Museum Balpautra Dewa Palembang dilakukan dengan dua cara:

a. Pelestarian fisik naskah

Pelestarian fisik naskah dilakukan dengan melihat kondisi kerusakan naskah, yang didahulukan yang rapuh atau yang kerusakannya lebih parah, atau naskah yang segera diperukan akan didahulukan diperbaiki.

b. Pelestarian teks dalam naskah

Pelestarian teks dalam naskah dilakukan dengan cara mempotret atau mempoto teks dalam naskah, kegiatan ini lebih mudah dilakukan.

Evaluasi Pelestarian Model CIPP

a. Berdasarkan evaluasi konteks (*context*), pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan sudah baik dikarenakan adanya dasar hukum dan kebijakan yang jelas, tugas dan fungsi museum sebagai sebuah lembaga yang melaksanakan pengumpulan, perawatan dan memamerkan atau mengkomunikasikan kepada masyarakat, adanya tujuan pelestarian koleksi

manuskrip yang jelas dan adanya indikator ketercapaian kegiatan koleksi manuskrip.

- b. Berdasarkan evaluasi masukan (*input*), kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan masih perlu perbaikan kualifikasi pendidikan pengelola kegiatan pelestarian, perlu adanya penambahan pegawai yang memiliki kualitas sesuai dengan kapasitas kegiatan pelestarian.
- c. Berdasarkan evaluasi proses (*process*), kegiatan pelestarian koleksi dapat dikatakan sudah baik. Jadwal kegiatan pelestarian dilakukan secara berkala setiap bulan untuk konservasi koleksi preventif sedangkan untuk konservasi kuratif dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi koleksi.
- d. Berdasarkan evaluasi produk atau hasil (*product*), kegiatan pelestarian koleksi manuskrip dapat dikatakan sudah baik, dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas koleksi manuskrip setelah dilakukan kegiatan pelestarian, keadaan koleksi lebih terawat dan terjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh gangguan jamur dan serangga, koleksi lebih tertata dengan rapi, baik dalam penempatan (*vitrin*) maupun secara administrasi.

Rumusan Masalah 2:

2. Kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan pelestarian koleks manuskrip adalah kurang nya SDM dan tenaga yang benar-benar memahami kegiatan peestarian koleksi manuskrip dan kurangnya alat untuk melakukan kegiatan restorasi

Hasil evaluasi pelestarian koleksi manuskrip di Museum Balaputra Dewa adalah kegiatan pelestarian dapat dilanjutkan dengan lebih meningkatkan

kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta meningkatkan kualitas kegiatan pelestarian koleksi. Hal tersebut guna untuk menghasilkan kualitas koleksi manuskrip yang benar-benar terlestarikan dan dapat dipergunakan oleh masyarakat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka saran dari penulis sebagai berikut:

Untuk dapat meningkatkan kegiatan pelestarian, pihak ruang naskah sebaiknya berkoordinasi dengan kepala Museum terkait masalah alokasi anggaran, perekrutan sumber daya manusia, dan penemabhan fasilitas untuk kelancaran kegiatan pelestarian manuskrip.

Naskah-naskah yang tulisannya sudah pudar sebaiknya segera diberi tindakan pelestarian, yaitu kegiatan pembersihan agar tulisan kembali terlihat sehingga memudahkan pengguna saat menggunakan naskah tersebut. Kinerja tindakan kontrol lingkungan yang selama ini dilakukan sebaiknya di pertahankan karena sudah cukup optimal.

Pengelola dan staf kegiatan naskah sekarang bertanggung jawab atas kegiatan di ruang naskah sebaiknya membuat manual atau panduan pelestarian naskah untuk memudahkan pegawai baru yang mungkin ditempatkan diruang naskah dan untuk dijadikan sebagai pedoman perawatan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fathani, *Problematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kaalijaga, 2015)
- Almah, H. (2012). *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Amin, Faisal. "Preservasi Naskah Klasik". (*Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2011)
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Reneka Cipta.
- _____ (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahar, Hijriana, and Taufik Mathar. "*Upaya Pelestarian Praktik*". Jakarta: Reneka Cipta. 2007
- Blasius Sudarsono, *Antologi Kepustakawanan Indonesia*, (Jakarta : Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006).
- Dureau J.M dan Clements, D.W.G. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1990
- https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Balaputera_Dewa
- <http://www.e-journal.com/2013/12/pengertian-naskah-menurut-para-ahli.html?m>
tanggal 10 Desember 2019.
- Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar: Alauddin University Press. 2014
- Lutfih Mashuroh, *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Martoadmojo, K. (2009). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammadin, Rajak. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*, Jakarta : Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip. 1992.

- Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2008).
- Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2012, *Tentang Pelaksanaan Undang-undang No.43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, pasal 40
- Primadesi, Y. (2010). “Jurnal Bahasa dan Seni”, *Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Pasebon*. Vol. II, No. 2 (121-127)
- Stufflebeam, D.L.(1969), *Evaluation and Enlightment for Decisios making*, Columbus, O.H, Ohio State University, Evaluasi Center. Diakses dari <http://eric.ed.gov/PDFS/ED048333> pdf. pada tanggal 12 Februari 2020 jam 20.00 WIB
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta.
- _____*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarsono NS. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: VC. Sagung Seto. 2006.
- Titik, Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah : sebuah Antologi*. Jakarta: Akademia, 2006
- Ulyadi, *Analisis Penelusuran Informasi Pada Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh*. Skripsi. (Banda Aceh : Program Ilmu Perpustakaan, 2011).
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, model, standar, aplikasi dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yulia Yuyu dkk. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Teerbuka. 2009
- Zulfitri. “Perhatian pemerintah dan peran Pustakawan dalam pemeliharaan Naskah Kuno”. *AL-MAKTABAH 13.1* (2014)

BIODATA PENULIS



Sulastri lahir pada tanggal 23 Oktober tahun 1997. Penulis adalah anak ketiga dari 4 bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Bapak Aswan dan Ibu Patimah. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 07 Pemulutan Selatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 02 Pemulutan Selatan dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 01 Pemulutan Selatan. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2015, mengambil Program Studi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora. Email: sulastri4923@gmail.com Penulis berhasil menyelesaikan karya tulis berupa skripsi dengan Judul Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputra Dewa Palembang Menggunakan Model CIPP.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B- 512 /Un.09/IV.1/PP.01/03/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga Ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan *a.n. Sulastr*, tanggal, 03 Maret 2020

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 390 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000,
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah:
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	N I P	Sebagai
Bety, S.Ag., M.A	19700421 199903 2 003	Pembimbing I
Ahmad Wahidi, S.Ag., S.IP., M.Pd.I	19701123 199803 1 005	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Sulastr
N I M : 1634400063
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi :

“Evaluasi Pelestarian Koleksi Manuskrip di Museum Balaputradewa Palembang Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)”

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 17 Maret 2020 s/d 17 Maret 2021

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 17 Maret 2020

a.n. Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Endang Rochmatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasihat Akademik yang bersangkutan;
3. Dosen Pembimbing
4. Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan;

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Pkry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 352427 website : www.adab.radenfatah.ac.id



PEDOMOMAN WAWANCARA

Topik : EVALUASI PELESTARIAN KOLEKSI MANUSKRIP
DI MUSEUM BALAPUTRA DEWA
MENGUNAKAN MODEL CIPP

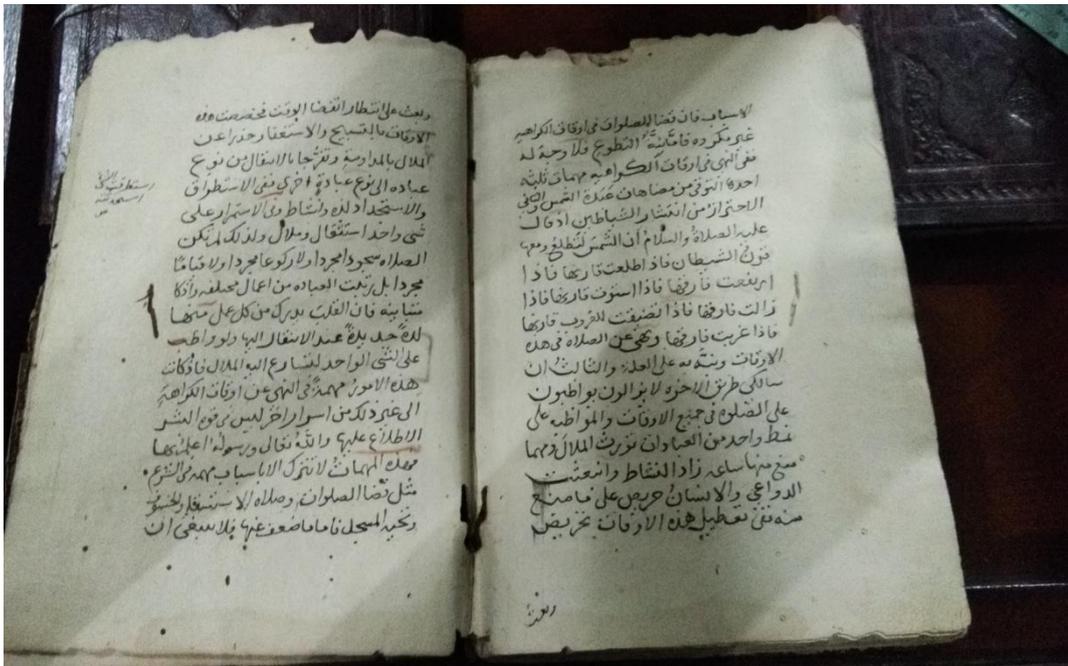
1. Pelestarian koleksi manuskrip pada aspek context (Konteks), maka pertanyaan penelitiannya:
 - a. Apa dasar hukum dilaksanakannya pelestarian koleksi manuskrip di museum Balaputra Dewa (Undang-undang Kelembagaan)
 - b. Bagaimana teknik analisis kebutuhan terhadap kegiatan pelestarian koleksi manuskrip
 - c. Apa saja tujuan pelestarian koleksi manuskrip
 - d. Bagaimana indikator ketercapaian pelestarian koleksi manuskrip
2. Pelestariankoleksi manuskrip dilihat pada aspek Input (Masukan)
 - a. Ditinjau dari segi SDM
 - 1) Bagaimana kualifikasi penyelenggara pelestarian koleksi manuskrip
 - 2) Bagaimana cara perekrutan instruktur pelestarian koleksi manuskrip
 - b. Ditinjau dari segi sarana dan prasarana
 - 1) Apa saja alat atau bahan yang digunakan dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip
 - 2) Bagaimana dengan fasilitas ruangan?
 - c. Ditinjau dari segi pembiayaan atau pendanaan
 - 1) Dari mana sumber anggaran pelestarian koleksi manuskrip

- 2) Bagaimana penggunaan anggaran pelestarian koleksi manuskrip
3. Pelestarian koleksi manuskrip ditinjau dalam process (Proses)
 - a. Apakah terdapat jadwal pelestarian koleksi manuskrip
 - b. Bagaimana cara pelestarian koleksi manuskrip
 - c. Bagaimna cara memperbaiki koleksi yang rusak
 - d. Apa saja faktor penyebab kerusakan koleksi
 - e. Apa saja kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip
4. Pelestarian koleksi manuskrip dilihat dari segi Product (Produk atau Hasil)
 - a. Bagaimana kualitas hasil pelestarian koleksi manuskrip
 - b. Upaya apa saja yang ditemui dalam kegiatan pelestarian koleksi manuskrip

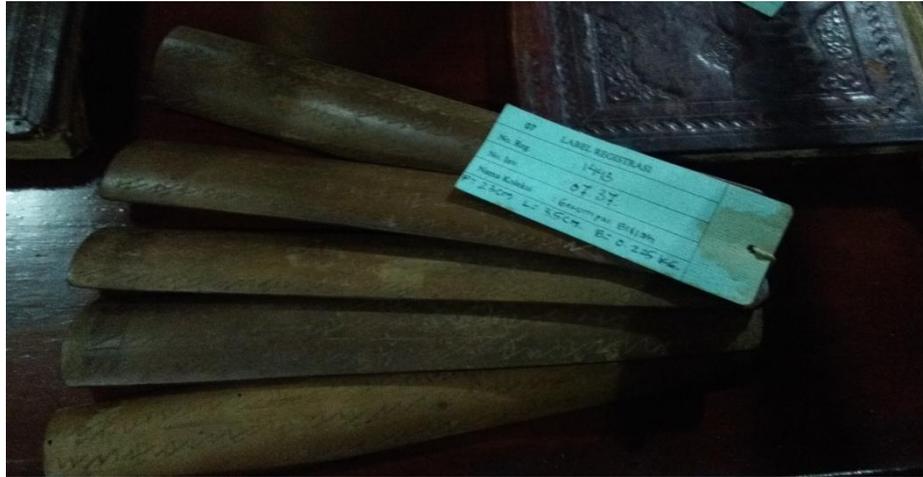
DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Dokumentasi wawancara kepada Kepala Museum Balaputra Dewa



Kondisi Naskah yang mengalami kerusakan



Naskah Gelumpai Bilah



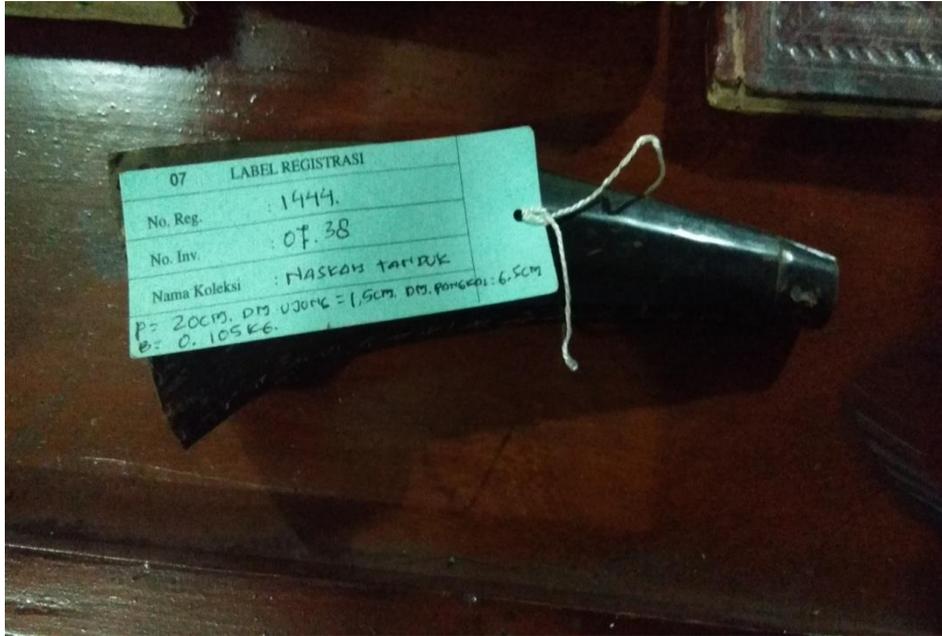
Naskah Khasas



Naskah Surat Boloh



Naskah Islam



Naskah Tanduk



Dokumentasi wawancara kepada Bapak Syamsudin, SS



Dokumentasi wawancara kepada Bapak Adi Citra Sandy, S.Sos



Ruangan Koleksi-koleksi Manuskrip